

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Gambaran umum lokasi penelitian ini menjelaskan kondisi umum dari lokasi penelitian. Isi bagian ini meliputi profil Taman Pendidikan Qur'an Al-Mumtaaz Pelaihari, sejarah singkat berdirinya, visi dan misi, data dan latar belakang pengajar, data murid serta sarana prasarana Taman Pendidikan Qur'an Al-Mumtaaz Pelaihari.

1. Profil Taman Pendidikan Qur'an Al-Mumtaaz Pelaihari

Nama Lembaga : Taman Pendidikan Qur'an Al-Mumtaaz

Alamat : Taman Pendidikan Qur'an Al-Mumtaaz terletak di Jalan Raya Takisung, Komplek Permata Jingga, Jalan Berlian, RT. 7B, RW. 03, No. 2, Kelurahan Karang Taruna, Kecamatan Pelaihari, Kabupaten Tanah Laut, Provinsi Kalimantan Selatan Kode Pos 70812.

2. Sejarah Singkat Berdirinya Taman Pendidikan Qur'an Al-Mumtaaz Pelaihari

Sejarah berdirinya Taman Pendidikan Qur'an Al Mumtaaz berawal dari hobi pasangan suami istri bernama Ahmad Syamsuri, S.Pd.I dan Riska Fitria, S.Pd.I yang sama-sama berlatar belakang sebagai qori dan qoriah dan sering mengikuti berbagai lomba seperti ajang MTQ di daerahnya masing-masing. Sebagai pasangan yang sepanjang hidupnya tumbuh bersama al-Qur'an, mereka memiliki hobi dan visi misi yang sama yaitu mengajarkan al-Qur'an, mulai dari dasar seperti iqra, tilawati, dan

sejenisnya. Lalu di lanjutkan ke kelas lanjutan seperti tahsinul Qur'an, tartilul Qur'an dan tilawah Qur'an serta *qira'at* Al Qur'an.

Sebelumnya Ustadz Ahmad Syamsuri sendiri memiliki prestasi sebagai qori terbaik Kalimantan Selatan dan pernah mengikuti ajang MTQ Nasional di Batam tahun 2014. Sebelum membuka Taman Pendidikan Qur'an Al Mumtaaz di Pelaihari beliau memiliki Rumah Qur'an Ar-Rahmaan di Kotabaru yang menghasilkan qori-qoriah unggulan yang berprestasi di ajang MTQ Kabupaten, Provinsi bahkan tingkat nasional.

Sedangkan Ustadzah Riska Fitria juga memiliki prestasi sebagai salah satu qoriah terbaik Kabupaten Tanah Laut, meski tidak berhasil di ajang MTQ Provinsi, namun latar belakang beliau yang mengikuti ajang MTQ sejak kecil hingga dewasa di berbagai cabang seperti tartil, tilawah anak-anak, syarhil dan fahmil Qur'an, puitisasi al-Qur'an, cabang tilawah dewasa dan *qira'at* al-Qur'an, sehingga pengalaman beliau sangat mumpuni dalam mengajarkan al-Qur'an ke generasi muda. Beliau juga alumni UIN Antasari jurusan Pendidikan Bahasa Arab sehingga latar belakang pendidikan beliau sangat membantu dalam mendidik santri-santri beliau untuk mendalami dan memahami ilmu al-Qur'an.

Taman Pendidikan Qur'an Al-Mumtaaz mulai berdiri tahun 2020 dengan santri pertama Muhammad Royyan yang sekarang menjadi Hafizh al-Qur'an, berlanjut Muhammad Lutfi Tantola Iskandar dan Muhammad Rahman Fadillah. Proses pembelajaran sempat tertunda setahun lamanya karena penerapan PSBB yang disebabkan oleh virus Covid-19. Di tahun 2022 santri-santri Taman Pendidikan Qur'an Al-Mumtaaz bertambah beberapa orang hingga secara resminya berjumlah 20 orang sampai sekarang.

Selain mengajar di Taman Pendidikan Qur'an di rumah beliau, ustadz dan ustadzah juga mengajar ke berbagai kecamatan lain seperti Batu Ampar, Tambang Ulang, Kintap, Kurau dan Jorong, sehingga hampir semua santri-santri beliau tersebar di Kabupaten Tanah laut.

Khusus untuk pembelajaran *qira'at* sendiri tidak diperuntukkan khusus untuk santri Taman Pendidikan Qur'an Al Mumtaaz, namun bebas untuk siapapun terkhusus qori-qoriah yang ingin menambah khazanah keilmuan al-Qur'an. Sehingga yang belajar *qira'at* ke Taman Pendidikan Qur'an Al Mumtaaz datang dari berbagai daerah, ada yang dari Banjarmasin, Tambang Ulang, Kurau, Kintap, Jorong, Takisung, Bumi Makmur bahkan dari Kotabaru. Rata-rata santri yang belajar *qira'at* ke Taman Pendidikan Qur'an Al-Mumtaaz memperoleh prestasi di berbagai MTQ cabang *qiraat* di daerahnya masing-masing.

3. Visi dan Misi Taman Pendidikan Qur'an Al-Mumtaaz Pelaihari

a) Visi

- 1) Mewujudkan generasi muda yang beriman, cerdas, berakhlak mulia berdasarkan nilai-nilai Qur'ani, mencetak generasi Qur'ani yang kompeten, berbakat, kreatif, dan teguh.
- 2) Menjadi lembaga pendidikan Qur'an yang unggul dan menghasilkan generasi muda Qur'ani yang berbakat, berkarakter kuat dan berdaya guna di dalam kehidupan bermasyarakat.

b) Misi

- 1) Membentuk santri-santri yang berbakat di bidang Qur'ani terutama pada bidang tilawah, tajwid, tahsin, tartilul Qur'an, serta *qira'at* Al Qur'an

- 2) Menyalurkan bakat-bakat santri ke dalam bidangnya masing-masing sehingga menunjukkan hasil pendidikan yang diperoleh lembaga dalam kehidupan bermasyarakat
- 3) Menanamkan nilai-nilai akhlak mulia serta menumbuhkan kepercayaan diri untuk tampil di masyarakat
- 4) Melatih santri agar terampil, mandiri dan professional

4. Data dan Latar Belakang Pengajar Taman Pendidikan Qur'an Al-Mumtaaz Pelaihari

Pengajar di Taman Pendidikan Qur'an Al-Mumtaaz yakni:

a. Ustadz Ahmad Syamsuri, S.Pd.I

Pendidikan: S1 Pendidikan Agama Islam STAI Darul Ulum Kotabaru

Prestasi yang pernah diraih:

- Terbaik II cabang Syarhil Qur'an MTQ Provinsi Kalimantan Tengah tahun 2004
- Juara Umum Perorangan MTQ Kecamatan Pulau Laut Utara tahun 2008
- Terbaik III cabang Tilawah Dewasa MTQ Provinsi Kalimantan Tengah tahun 2009
- Terbaik II cabang Tilawah Putera MTQ Antar Perguruan Tinggi Se-Kalimantan Selatan tahun 2010
- Terbaik III cabang Tilawah Qur'an Dewasa MTQ Provinsi Kalimantan Tengah tahun 2011
- Terbaik I cabang Tilawah Dewasa MTQ Kabupaten Kotabaru tahun 2013

- Terbaik I cabang Tilawah Dewasa MTQ Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2014
- Terbaik I cabang Qiraat Sab'ah MTQ Kabupaten Kotabaru tahun 2015

b. Ustadzah Riska Fitria, S.Pd.I

Pendidikan: S1 Pendidikan Bahasa Arab IAIN Antasari 2008

Prestasi yang pernah diraih:

- Terbaik harapan 1 FASI cabang tartil Qur'an tahun 1991
- Terbaik 3 MTQ cabang Tartil Qur'an MTQ Kabupaten Tanah Laut tahun 1996
- Terbaik 1 MTQ cabang Tartil Qur'an MTQ Kabupaten Tanah Laut tahun 1997
- Terbaik 1 MTQ cabang Tilawah Anak-Anak MTQ Kabupaten Tanah Laut 1999
- Terbaik 1 MTQ cabang Tilawah Anak-Anak MTQ Kabupaten Tanah Laut tahun 2000
- Terbaik 3 MTQ cabang Hifzhil Qur'an 1 Juz dan Tilawah MTQ Kabupaten Tanah Laut tahun 2003
- Terbaik 2 MTQ cabang Syarhil Quran MTQ Kabupaten Tanah Laut tahun 2006
- Terbaik 3 MTQ cabang Tilawah Dewasa MTQ Kabupaten Tanah Laut tahun 2018
- Terbaik 1 MTQ cabang Qiraat Mujawwad dewasa MTQ Kabupaten Tanah Laut tahun 2019
- Terbaik 1 MTQ cabang Qiraat Murattal Dewasa MTQ Kabupaten Tanah Laut tahun 2021
- Terbaik 1 MTQ cabang Qiraat Mujawwad Dewasa MTQ Kabupaten Tanah Laut tahun 2023

- Terbaik 3 MTQ cabang Qiraat Murattal Dewasa MTQ Kabupaten Banjar tahun 2019
- Terbaik 3 MTQ cabang Tilawah Dewasa MTQ Kabupaten Tanah Laut tahun 2024

5. Data Murid Taman Pendidikan Qur'an Al-Mumtaaz Pelaihari

Berikut daftar jumlah murid di Taman Pendidikan Qur'an Al-Mumtaaz Pelaihari:

Tabel 4.1 Data Murid Taman Pendidikan Qur'an Al-Mumtaaz Pelaihari

NO.	SANTRI/MURID		JUMLAH
	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
1.	12	11	23

6. Sarana Prasarana TPQ Al-Mumtaaz

Adapun fasilitas yang dimiliki di TPQ Al-Mumtaaz Pelaihari cukup memadai dan dapat menunjang proses belajar mengajar sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Data Sarana dan Prasarana

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Ruang Belajar	1
2.	Speaker	1
3.	Microfon	2
4.	Rehal	15
5.	Al-Qur'an	25
6.	Rak/Lemari Buku	1
7.	Jam Dinding	1
8.	Kipas Angin	2
9.	Kitab <i>Qiraat</i>	5

B. Hasil Penelitian

Pada suatu pembelajaran, seperti pembelajaran *qira'at sab'ah*, sebagai seorang guru harus dapat mengemas materi pembelajaran dengan sekreatif mungkin sehingga materi tersebut dapat tersampaikan dengan baik oleh siswa dan dapat dipahami dan dimengerti, sebagai prosesnya guru akan menggunakan alat bantu untuk memudahkan dalam menjelaskan materi pembelajaran khususnya pembelajaran *qira'at sab'ah*. Pembelajaran dengan menggunakan metode *talaqqi* dalam pelaksanaan selama lima hari dapat membantu murid untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efesien dengan adanya proses pembelajaran langsung berhadapan dengan guru.

Di bawah ini akan dibahas data-data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk membuat kalimat lebih jelas, informasi akan disajikan dalam konfigurasi subjektif yang jelas, seperti penggambaran atau cerita. Subjek yang dimaksudkan untuk memperoleh informasi tersebut adalah pengajar yakni Ustadz Ahmad Syamsuri, S.Pd.I., Ustadzah Riska Fitria, S.Pd.I., beberapa murid, dan orang tua murid di TPQ Al-Mumtaaz.

Pada penyajian data ini, penulis mengelompokkan sesuai dengan fokus penelitian yang sudah dibuat penulis sebelumnya agar memudahkan dalam penyajian data. Adapun penyajian data tentang pembelajaran *qiraat sab'ah* di Taman Pendidikan Qur'an Al-Mumtaaz Pelaihari serta efektivitas program lima hari penerapan metode *talaqqi* pada pembelajaran *qira'at sab'ah* di Taman Pendidikan Qur'an Al-Mumtaaz Pelaihari.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru, murid maupun orang tua murid tentang pembelajaran dan efektivitas program lima hari penerapan metode

talaqqi pada pembelajaran *qira'at sab'ah* di Taman Pendidikan Qur'an Al-Mumtaaz Pelaihari dapat diketahui dengan ciri-ciri suasana yang berpengaruh, atau hal yang berkesan dan keberhasilan usaha atau tindakan yang berpengaruh terhadap sikap dan hasil belajar murid. Data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran *Qira'at Sab'ah* di Taman Pendidikan Qur'an Al-Mumtaaz Pelaihari

a. Tujuan Pembelajaran *Talaqqi*

Pembelajaran *talaqqi* bertujuan untuk menjaga integritas membaca dan memahami agar ilmu yang dipelajari bersumber dari aslinya dan tidak menyimpang darinya. Artinya, dengan belajar secara *talaqqi* maka santri akan mendapatkan ilmunya secara langsung melalui penjelasan guru. Selain itu juga dapat mengoreksi bacaan secara langsung santri yang masih keliru. Sehingga guru dapat langsung menangani kesalahan dalam pengucapan, tajwid, atau artikulasi huruf.

Membina adab dalam menuntut ilmu juga menjadi tujuan dalam pembelajaran secara *talaqqi*. Santri akan belajar bagaimana cara bersikap yang sopan dan santun kepada gurunya. Sanad yang jelas tentunya menjadi *point* penting tujuan *talaqqi*. Hal ini dikarenakan untuk menghubungkan rantai ilmu yang dipelajari agar bersambung hingga keada Nabi Muhammad ﷺ.¹

¹Maulana Yuhana and Aliyan, Pengaruh Metode Talaqqi Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri, *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 9, No. 3 (2023), 165. <https://doi.org/10.56146/edusifa.v9i3.170>.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ustadzah Riska Fitria, S.Pd.I., beliau memaparkan tujuan yang ingin dicapai pembelajaran *qira'at* secara *talaqqi* selama 5 hari.

Memudahkan para santri untuk memahami konsep *qira'at*, terutama perbedaan dalam bacaan dari tiga imam *qira'at* yang dipelajari, yaitu Imam Nafi', Imam Abu Amr, dan Imam Ibnu Katsir. Juga untuk membiasakan santri untuk membaca al-Qur'an dengan variasi tiga imam *qira'at*, sehingga santri mampu menirukan bacaan guru dengan tepat sesuai dengan kaidah *qira'at* yang benar. Meningkatkan ketepatan baca siswa, khususnya dalam aspek artikulasi huruf (makhraj), sifat huruf, panjang bacaan (mad), serta irama bacaan. Melatih kesiapan dan kepercayaan diri siswa dalam mempraktikkan bacaan tiga *qira'at* secara langsung di hadapan guru. Harapannya juga tidak sekedar memahami *qiraat* saja, melainkan juga untuk berani tampil pada ajang MTQ sehingga menumbuhkan rasa percaya diri, kebiasaan membaca yang baik dan menumbuhkan minat serta motivasi santri.

Berdasarkan hasil wawancara, pembelajaran *qira'at* bertujuan memudahkan santri dalam memahami perbedaan bacaan dari tiga imam *qira'at*, yaitu Imam Nafi', Imam Abu Amr, dan Imam Ibnu Katsir, sekaligus membiasakan santri membaca al-Qur'an sesuai dengan kaidah masing-masing imam. Melalui proses peniruan bacaan guru, pembelajaran ini berupaya meningkatkan ketepatan bacaan santri, terutama pada aspek makhraj, sifat huruf, panjang bacaan (mad), serta irama bacaan. Selain meningkatkan kemampuan teknis membaca, pembelajaran *qira'at* juga melatih kesiapan mental dan kepercayaan diri santri untuk mempraktikkan bacaan secara langsung, sehingga diharapkan mampu menumbuhkan keberanian tampil, kebiasaan membaca yang baik, serta motivasi santri dalam mengembangkan kemampuan *qira'at*.

Syarat untuk mengikuti pembelajaran *qira'at* di Taman Pendidikan Qur'an Al-Mumtaaz Pelaihari diantaranya; 1) Lancar membaca Al-Qur'an, 2) Sungguh-sungguh dan istiqomah dalam belajar *qira'at* (hadir selama 5 hari pembelajaran),

- 3) Membawa *handphone* untuk mendownload aplikasi penunjang pembelajaran *qira'at*, 4) Usia minimal 12 tahun.

b. Tahapan pembelajaran *talaqqi* yang digunakan guru

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung mengenai langkah-langkah pembelajaran *talaqqi* yang digunakan selama lima hari, Ustadz Ahmad Syamsuri, S.Pd.I. menjelaskan bahwa:

Setelah santri memahami perbedaan *qira'at* dan menyelesaikan latihan meresmikan perubahan bacaan, mereka diarahkan untuk langsung mempraktikkan bacaan ayat yang telah ditentukan. Pada saat praktik berlangsung, saya lebih menekankan pada aspek lagu dan irama. Setiap santri membaca secara bergantian, kemudian diberikan koreksi apabila terdapat ketidaksesuaian dalam irama. Sementara itu, Ustadzah Riska lebih fokus mengoreksi penerapan kaidah *qira'at* dan ketepatan bacaan. Pembagian peran ini bertujuan agar pembinaan bacaan santri menjadi lebih menyeluruh.²

Santri yang bernama Muhammad Rifqi, yang mengikuti program ini juga menyampaikan langkah/tahapan belajar *qira'at* dengan *talaqqi* di Taman Pendidikan Qur'an Al-Mumtaaz:

Proses *talaqqi* saat belajar *qira'at* di Taman Pendidikan Qur'an Al-Mumtaaz ada beberapa tahapan: 1) Mendengarkan penjelasan rumusan/ringkasan dari Ustadzah yang sudah mahir dalam *qiraat*, 2) Mendengarkan bacaan *qira'at* yang dilafazhkan langsung oleh Ustadzah, 3) Mengulang bacaan yang telah dicontohkan oleh Ustadzah, 4) Menerima koreksi Ustadzah jika ada kesalahan dalam bacaan, 5) Latihan teratur untuk memperbaiki bacaan sampai benar. Jika sudah mulai memahami perubahan, maka Ustadzah akan memberikan tugas untuk meresmikan/meringkas perubahan bacaan terlebih dahulu sebelum praktik membaca sesuai dengan *maqra* yang sudah dipilihkan.³

²Wawancara dengan Pengajar Taman Pendidikan Qur'an Al-Mumtaaz Pelaihari, Ustadz Ahmad Syamsuri, S.Pd.I., (Selasa, 16 Desember 2025, 16.35 WITA).

³Wawancara dengan santri/murid Taman Pendidikan Qur'an Al-Mumtaaz Pelaihari, Muhammad Rifqi, (Kamis, 04 Desember 2025, 09.05 WITA).

Muzdalipah, sebagai salah satu murid/santri menambahkan bahwa mereka sudah mulai memahami *qira'at*-nya dan diberi tugas/latihan meresume perubahan bacaan, mulai praktik membaca ayat yang ditentukan dengan *qira'at* imam yang sedang dipelajari. Saat praktik membaca, Ustadz Ahmad Syamsuri, S.Pd.I., mendengarkan dan mengoreksi khusus lagu/irama dari bacaan mereka sesuai dengan bidang yang beliau kuasai. Sedangkan Ustadzah Riska Fitria, S.Pd.I., beliau fokus memperhatikan dan mengoreksi bacaan *qira'at*.⁴

Berdasarkan hasil observasi langsung yang dilakukan peneliti selama pelaksanaan program lima hari pembelajaran *qira'at sab'ah* di Taman Pendidikan Qur'an Al-Mumtaaz Pelaihari, terlihat bahwa penerapan metode *talaqqi* dilaksanakan secara bertahap, sistematis, dan melibatkan interaksi langsung antara guru dan santri dalam satu majelis pembelajaran. Kegiatan ini dilaksanakan di ruang pembelajaran Taman Pendidikan Qur'an Al-Mumtaaz yang berada di rumah pribadi ustadz dan ustadzah, dengan posisi duduk santri menghadap guru dalam pola setengah lingkaran atau berbentuk huruf U.

Pada tahap awal pembelajaran, peneliti mengamati bahwa guru terlebih dahulu menyampaikan penjelasan ringkas mengenai rumusan atau perubahan bacaan *qira'at* yang akan dipelajari. Penjelasan ini bertujuan agar santri memiliki gambaran awal tentang perbedaan bacaan sebelum memasuki tahap

⁴Wawancara dengan santri/murid Taman Pendidikan Qur'an Al-Mumtaaz Pelaihari, Muzdalipah, (Rabu, 03 Desember 2025, 09.13 WITA).

praktik. Setelah itu, guru melafalkan bacaan *qira'at* secara langsung, sementara santri menyimak dengan penuh perhatian.

Selanjutnya, santri secara bergiliran mengulang bacaan yang telah dicontohkan oleh guru. Dalam proses ini, guru memberikan koreksi langsung apabila terdapat kesalahan bacaan, baik yang berkaitan dengan makhraj huruf, sifat huruf, panjang-pendek bacaan, maupun lagu atau irama. Apabila santri mulai menunjukkan pemahaman terhadap perubahan bacaan, guru kemudian memberikan latihan lanjutan, berupa tugas untuk meresume atau meringkas perbedaan bacaan *qira'at* sebelum santri melanjutkan ke tahap praktik membaca ayat sesuai *maqra* yang telah ditentukan.

Hasil observasi tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan bersama Ustadz Ahmad Syamsuri, S.Pd.I., selaku pengajar di Taman Pendidikan Qur'an Al-Mumtaaz. Beliau menjelaskan bahwa tahapan pembelajaran *talaqqi* sengaja disusun secara bertahap agar santri tidak hanya mampu menirukan bacaan, tetapi juga memahami perubahan bacaan *qira'at* secara konseptual. Beliau juga menyampaikan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran, masing-masing guru memiliki fokus peran yang berbeda namun saling melengkapi. Ustadzah Riska Fitria, S.Pd.I. lebih menitikberatkan pada ketepatan bacaan *qira'at*, terutama dalam aspek perubahan bacaan antar imam *qira'at*, sedangkan Ustadz Ahmad Syamsuri, S.Pd.I. lebih fokus pada lagu atau irama bacaan sesuai dengan bidang keahlian beliau. Pembagian peran ini bertujuan agar santri memperoleh bimbingan yang lebih maksimal dan terarah.

Pandangan guru tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan santri. Muhammad Rifqi, salah satu santri yang mengikuti program ini, menyampaikan bahwa proses *talaqqi* dilakukan melalui beberapa tahapan, dimulai dari mendengarkan penjelasan ringkas dari guru, menyimak bacaan *qira'at* yang dicontohkan, mengulang bacaan tersebut, menerima koreksi langsung, serta melakukan latihan secara teratur hingga bacaan dinilai benar. Ia juga menjelaskan bahwa sebelum praktik membaca ayat, santri terlebih dahulu diberikan tugas untuk meresume perubahan bacaan agar lebih memahami perbedaan *qira'at* yang dipelajari.

Hal senada disampaikan oleh Muzdalipah, salah satu santri Taman Pendidikan Qur'an Al-Mumtaaz, yang menjelaskan bahwa setelah santri memahami perubahan bacaan dan menyelesaikan tugas meresume, santri kemudian mempraktikkan bacaan ayat sesuai *qira'at* imam yang sedang dipelajari. Dalam tahap praktik ini, Ustadz Ahmad Syamsuri, S.Pd.I. mendengarkan dan mengoreksi bacaan santri pada aspek lagu atau irama, sedangkan Ustadzah Riska Fitria, S.Pd.I. fokus mengoreksi ketepatan bacaan *qira'at*. Menurutnya, proses *talaqqi* yang dilakukan secara langsung dan bertahap tersebut sangat membantu santri dalam memperbaiki dan memantapkan bacaan *qiraat*.

Peneliti juga mengamati, bahwa pada hari kelima pembelajaran, guru melakukan evaluasi keseluruhan dari tiga *qira'at* yang telah dipelajari dengan membagikan *maqra-maqra* pilihan dari salah satu *qiraat* yang telah dipelajari.

Sehingga murid/santri menyiapkan diri sebelum evaluasi dengan meresume/meringkas perubahan *qira'at* sebelum membaca.

Dengan demikian, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa penerapan metode *talaqqi* dalam pembelajaran *qira'at sab'ah* di Taman Pendidikan Qur'an Al-Mumtaaz Pelaihari dilaksanakan melalui tahapan yang terstruktur, melibatkan interaksi langsung antara guru dan santri, serta didukung oleh pembagian peran guru yang jelas. Tahapan tersebut menjadi dasar penting dalam membantu santri memahami dan mempraktikkan bacaan *qira'at sab'ah* secara tepat dan berkesinambungan.

c. Durasi dan intensitas pertemuan

Berdasarkan wawancara dengan Ustadzah Riska Fitria, S.Pd.I., selaku pengajar *qira'at sab'ah* di Taman Pendidikan Qur'an Al-Mumtaaz, diperoleh informasi bahwa durasi pertemuan pada program lima hari ini disesuaikan dengan kemampuan dan ketersediaan waktu santri. Beliau menjelaskan:

Durasi pembelajaran diatur cukup panjang dalam satu hari, namun tetap disesuaikan dengan kemampuan santri. Tujuannya agar materi dapat tersampaikan secara maksimal, sekaligus memberi kesempatan kepada santri untuk banyak praktik bacaan melalui *talaqqi* secara langsung. Intensitas yang tinggi ini memang menuntut kesiapan santri, tetapi justru membantu mereka lebih cepat memahami perbedaan bacaan dalam *qira'at sab'ah*.⁵

⁵Wawancara dengan Pengajar Taman Pendidikan Qur'an Al-Mumtaaz Pelaihari, Ustadzah Riska Fitria, S.Pd.I., (Selasa, 16 Desember 2025, 16.35 WITA).

Santri yang mengikuti program juga menyampaikan bahwa pertemuan selama lima hari terasa intensif, tetapi membantu mempercepat pemahaman mereka. Salah satu murid, Irma Aulia Azzahra menyatakan bahwa selama lima hari mereka full mengikuti pembelajaran, dari pagi dimulai dari jam 08.30 sampai waktu zuhur kemudian istirahat, sholat dan makan. Dilanjut lagi belajar dari jam 14.00-17.00. Awalnya terasa berat, tapi karena dilakukan terus-menerus selama lima hari, jadi makin terbiasa. Ustadz dan Ustadzah juga mengecek bacaan mereka satu per satu, jadi kami harus siap.⁶

Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan program pembelajaran *qira'at sab'ah* di Taman Pendidikan Qur'an Al-Mumtaaz Pelaihari, kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara intensif selama lima hari berturut-turut dengan durasi waktu yang cukup panjang setiap harinya. Seluruh kegiatan pembelajaran melibatkan guru dan santri dalam satu majelis pembelajaran yang dilaksanakan di Taman Pendidikan Qur'an Al-Mumtaaz, tepatnya rumah ustadz dan ustadzah sehingga interaksi antara guru dan santri berlangsung secara langsung dan berkesinambungan.

Peneliti mengamati bahwa pada setiap hari pembelajaran, kegiatan dimulai pada pagi hari sekitar pukul 08.30 hingga menjelang waktu zuhur, kemudian dilanjutkan kembali pada pukul 14.00 hingga sekitar pukul 17.00, dengan jeda waktu untuk istirahat, shalat, dan makan. Dengan pengaturan waktu tersebut, durasi pembelajaran *qira'at sab'ah* berlangsung sekitar 6–7

⁶Wawancara dengan santri/murid Taman Pendidikan Qur'an Al-Mumtaaz Pelaihari, Irma Aulia Azzahra, (Kamis, 04 Desember 2025, 08.18 WITA).

jam dalam satu hari. Waktu yang relatif panjang ini dimanfaatkan untuk penyampaian materi, praktik membaca *qira'at* secara langsung melalui metode *talaqqi*, serta pemberian koreksi bacaan kepada santri secara individual.

Hasil observasi tersebut sejalan dengan hasil wawancara bersama Ustadzah Riska Fitria, S.Pd.I., selaku pengajar *qira'at sab'ah* di Taman Pendidikan Qur'an Al-Mumtaaz. Beliau menjelaskan bahwa penentuan durasi dan intensitas pertemuan dalam program lima hari tersebut disesuaikan dengan kemampuan dan ketersediaan waktu santri. Menurut beliau, durasi pembelajaran yang cukup panjang dalam satu hari bertujuan agar materi dapat tersampaikan secara maksimal, sekaligus memberikan kesempatan yang lebih luas kepada santri untuk melakukan praktik bacaan *qira'at* melalui metode *talaqqi* secara langsung. Intensitas pembelajaran yang tinggi tersebut, meskipun menuntut kesiapan santri, dinilai efektif dalam membantu santri memahami perbedaan bacaan *qira'at sab'ah* dengan lebih cepat.

Pandangan guru tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan santri. Irma Aulia Azzahra, salah satu santri yang mengikuti program pembelajaran *qira'at sab'ah*, menyampaikan bahwa pembelajaran selama lima hari berlangsung secara penuh dan intensif. Ia menjelaskan bahwa meskipun pada awalnya durasi pembelajaran yang panjang terasa cukup berat, namun karena dilakukan secara terus-menerus selama lima hari, santri menjadi lebih terbiasa. Selain itu, keterlibatan aktif ustadz dan ustadzah

dalam mengecek bacaan santri satu per satu membuat santri lebih siap dan fokus dalam mengikuti pembelajaran.

Dengan demikian, dari hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa durasi dan intensitas pertemuan dalam pembelajaran *qira'at sab'ah* di TPQ Al-Mumtaaz Pelaihari dirancang secara terencana dan berkesinambungan. Pelaksanaan pembelajaran selama 6–7 jam per hari dengan intensitas tinggi dan dilakukan secara berturut-turut selama lima hari memberikan ruang yang cukup bagi santri untuk lebih fokus, aktif berlatih, serta mempercepat peningkatan kemampuan membaca *qira'at* melalui bimbingan langsung dari guru.

d. Kitab atau aplikasi yang digunakan

Muzdalipah selaku salah satu santri yang mengikuti program menyampaikan bahwa selama pembelajaran guru dan santri menggunakan kitab/aplikasi untuk menunjang pembelajran *qira'at*. Ia menyatakan bahwa Ustadz dan Ustadzah menggunakan kitab khusus masing-masing dari tiga imam *qira'at* yang dipelajari, dan beliau juga mempunyai *mushaf* khusus *qira'at* Imam Ibnu Katsir. Untuk kami para santri juga menggunakan kitab, tapi ini bagi yang mempunyai kitabnya. Bagi yang belum mempunyai kitab, kami menggunakan aplikasi *mushahif at-taisir*, *quran-qaloon* dan *quran-warsh* yang didownload dari *handphone* masing-masing.⁷

⁷Wawancara dengan santri/murid Taman Pendidikan Qur'an Al-Mumtaaz Pelaihari, Muzdalipah, (Rabu, 03 Desember 2025, 09.22 WITA).

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa selama proses pembelajaran guru dan murid mempunyai kitab *qira'at* dari masing-masing imam. Namun, bagi murid/santri yang belum memiliki kitabnya maka mereka menggunakan aplikasi *mushahif at-taisir*, *quran-qaloon* (khusus *qiraat* Imam Nafi' riwayat Qolun) dan *quran-warsh* (khusus *qira'at* Imam Nafi' riwayat Warsy) yang didownload dari *handphone* masing-masing.

Dari hasil observasi, peneliti mengamati bahwa ada tiga Imam *Qira'at* yang dipelajari di Taman Pendidikan Qur'an Al-Mumtaaz, yakni; *Qira'at* Imam Nafi, *Qira'at* Imam Abu Amr dan *Qira'at* Imam Ibnu Katsir. Diperkuat dengan hasil wawancara dari Muzdalipah selaku Santri di Taman Pendidikan Qur'an Al-Mumtaaz yang menyatakan bahwa mereka menggunakan beberapa kitab yang menunjukkan bahwa tiga imam tersebut yang dipelajari.

Berikut penjelasan mengenai identitas kitab, aplikasi dan modul ajar yang digunakan dalam pembelajaran *qira'at* di Taman Pendidikan Qur'an Al-Mumtaaz yaitu:

1. Kitab *Qira'at* Imam Nafi' (Tuntunan Praktis 100 *Maqra Qira'at Mujawwad* Riwayat *Qalun-Warsy-Khalaf & Qira'at Sab'ah*)

Sejak tahun 2002 MTQ tidak hanya menyelenggarakan satu cabang *musabaqah* saja, melainkan *qira'at* juga menjadi cabang yang dimusabahkan. Awalnya, baik masyarakat umum maupun peserta MTQ tidak familiar dengan cabang *musabaqah* ini. Oleh karena itu, untuk menyelenggarakan kompetisi dengan kriteria yang konsisten, diperlukan

pedoman khusus. Penulis kitab yaitu Dr. KH. Ahmad Fathoni, Lc., MA. dan tim yang telah terlibat secara dekat dalam sejumlah musabaqah nasional dan internasional serta memantau pertumbuhan *qira'at* di Indonesia. Pengalaman ini menunjukkan bahwa *qira'at sab'ah* perlu diformalkan dalam hal materi kompetisi, bacaan, dan mekanisme penilaiannya. Oleh sebab itu, pengarang berinisiatif untuk mengarang kitab ini pada tahun 2011 yang berjumlah sebanyak 720 halaman.

Pada kitab ini, isinya mudah dipelajari karena tersusun secara sistematis dan berurutan. Persyaratan MTQ Nasional dan tingkat kompetisi menentukan berapa banyak *maqra* yang ada. Terdapat sekitar 100 *maqra* bacaan *mujawwad* yang berdasarkan Tujuh *Qira'at* dan riwayat *Qalun*, *Warsy*, dan *Khalaf*. Di Indonesia, bacaan Al-Qur'an digunakan sebagai referensi untuk belajar, pembinaan, dan perlombaan. Secara keseluruhan, teks ini menekankan bahwa pedoman ini dikembangkan berdasarkan kebutuhan nyata, banyak pengalaman, dan konsultasi ahli. Diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan keseragaman pelaksanaan Musabaqah Tilawatil Qur'an di Indonesia.

2. Kitab *Qira'at* Imam Abu Amr (Tuntunan Praktis 101 *Maqra Qira'at* Abu Amr Riwayat *Ad-Duriy* dan *As-Susiy* Jilid 1 dan Jilid 2)

Kitab ini dikarang oleh Dr. KH. Ahmad Fathoni, Lc., MA. Pada tahun 2016. Kitab yang beliau karang terdiri atas dua jilid yaitu jilid 1 dan jilid 2 yang mana setiap jilid terdapat 101 *maqra* sehingga jika ditotalkan jumlahnya 202 *maqra* pada kitab Imam Abu 'Amr. Jilid

pertama berjumlah 776 halaman dan jilid 2 berjumlah 674 halaman. Pada kitab ini memuat 2 riwayat yaitu Ad-Duri dan As-Susi. Alasan penulis mengarang kitab ini sama dengan sebelumnya, yaitu agar mempermudah para qori, qoriah dan masyarakat untuk mempelajari ilmu *qira'at*.

3. Kitab *Qira'at* Imam Ibnu Katsir (Tuntunan Praktis 99 *Maqra Qira'at Ibnu Katsir-Riwayat Al-Bazziy dan Qunbul*)

Tokoh agama yang sangat berjasa dalam pembuatan kitab *Qiraat* Imam Ibnu Katsir yaitu Dr. KH. Ahmad Fathoni, Lc., MA. Beliau mengarang kitab ini pada tahun 2014 dengan halaman yang berjumlah 254. Riwayat *Al-Bazziy* dan *Qunbul* dijelaskan di dalam kitab ini. Jumlah *maqra* yang dimuat yaitu 99 *maqra*. Pengarang kitab memasukkan *maqra-maqra* yang biasanya sering dibawakan oleh para qori dan qoriah pada ajang *Musabaqah Tiawatil Qur'an* (MTQ).

4. Aplikasi *Mushahif At-Taisir*

Aplikasi ini menampilkan mushaf al-Qur'an yang terdiri atas 10 imam *qira'at* yang lengkap 30 juz pada masing-masing imam. Setiap perubahan *qira'at* akan diberi warna merah pada salah satu kalimat di ayat tersebut. Mushaf ini ditulis menggunakan *font* dari edisi pertama Program Penerbitan Komputer al-Qur'an Madinah, yang merupakan bagian kompleks dari Percetakan Al-Qur'an Raja Fahd. Namun, pada aplikasi ini tidak tersedia contoh bacaan atau cara pengucapannya.

5. Aplikasi *Quran – Qaloon*

Aplikasi *Quran – Qaloon* adalah sebuah aplikasi khusus *Qira'at* Imam Nafi riwayat Qalun lengkap 30 juz. Aplikasi ini menggunakan teks Utsmani dan Bahasa Arab Tafaseer dari proyek Mushhaf Elektronik Raja Saud. Aplikasi ini menyediakan audio dari berbagai qori pilihan yang membacakan *qira'at*-nya. Sehingga mempermudah pengguna untuk memahami cara baca pada perubahan ayat melalui audio contoh bacaan qori tersebut.

6. Aplikasi *Quran – Warsy*

Aplikasi *Quran – Warsy* adalah sebuah aplikasi khusus bacaan *Qiraat* Imam Nafi' riwayat Warsy lengkap 30 juz. Aplikasi ini menggunakan teks Utsmani dan Bahasa Arab Tafaseer dari proyek Mushhaf Elektronik Raja Saud. Aplikasi ini menyediakan audio dari berbagai qori pilihan yang membacakan *qira'at*-nya. Sehingga mempermudah pengguna untuk memahami cara baca pada perubahan ayat melalui audio contoh bacaan qori tersebut.

7. Modul/Rumus *Qira'at*

Modul ajar yang dibuat oleh pengajar berisikan tentang tata cara berupa rumus-rumus dalam membaca Al-Qur'an dengan ber-*qira'at*. Dari tiga kitab yang telah disebutkan di atas, maka pada modul ajar ini mempermudah santri untuk memahami karena disampaikan secara ringkas. Modul ajar terdiri 3 buah yaitu modul ajar *qira'at* Imam Nafi', *qira'at* Imam Abu Amr dan *qira'at* Imam Ibnu Katsir.

e. Jadwal Kegiatan

Ustadzah Riska Fitria, S.Pd.I. selaku pengajar *qira'at sab'ah*, menjelaskan bahwa pemilihan jadwal pembelajaran merupakan hasil pertimbangan terhadap kondisi santri dan ritme aktivitas mereka. Beliau menyampaikan:

Pembelajaran *qira'at sab'ah* kami laksanakan pada saat libur sekolah dan kuliah, sehingga santri dapat lebih fokus mengikuti kegiatan tanpa terbebani jadwal belajar formal. Dalam satu kali pertemuan, durasi pembelajaran diatur sesuai dengan kemampuan santri agar mereka tidak mudah lelah atau kehilangan konsentrasi. Intensitas pertemuan yang dilakukan setiap hari selama lima hari berturut-turut dimaksudkan untuk menjaga kesinambungan pembelajaran, sehingga santri dapat mengingat, memahami, dan mempraktikkan bacaan *qira'at* secara lebih maksimal.⁸

Beberapa santri juga menyatakan bahwa jadwal program lima hari tidak menjadi beban, seorang murid bernama Syifa Sabrina menyatakan bahwa menurutnya, program pembelajaran ini bagus sekali karena Ustadzah menyesuaikan dengan jadwal libur sekolah. Jadi mereka bisa fokus belajar *qira'at* tanpa memikirkan tugas atau capek pulang sekolah, dan bisa ikut setiap hari.⁹

Hal serupa juga dipaparkan oleh Muzdalipah sebagai salah satu murid di Taman Pendidikan Qur'an Al-Mumtaaz, ia mengatakan:

Alhamdulillah programnya disesuaikan dengan jadwal libur kuliah saya. Saya jadi lebih santai dan bisa memaksimalkan latihan

⁸Wawancara dengan Pengajar Taman Pendidikan Qur'an Al-Mumtaaz Pelaihari, Ustadzah Riska Fitria, S.Pd.I., (Selasa, 16 Desember 2025, 16.40 WITA)

⁹Wawancara dengan santri/murid Taman Pendidikan Qur'an Al-Mumtaaz Pelaihari, Syifa Sabrina, (Rabu, 10 Desember 2025, 17.20 WITA).

qira'at. Tidak ada tugas yang harus dikerjakan, jadi fokus ke pembelajaran *qira'at*.¹⁰

Dari beberapa pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kesiapan dan fokus murid/santri meningkat karena tidak terbebani dengan aktivitas sekolah, sehingga program pada masa libur sangat memudahkan keikutsertaan mereka. Jadwal libur memberi ruang bagi santri untuk mengikuti program secara penuh selama lima hari pembelajaran *qira'at* dikarenakan pelaksanaannya disesuaikan dengan kesiapan santri.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti mengamati bahwa program pembelajaran *qira'at sab'ah* di TPQ Al-Mumtaaz Pelaihari dilaksanakan selama lima hari berturut-turut dengan menerapkan metode *talaqqi* sebagai metode utama dalam pembelajaran. Kegiatan ini diikuti oleh 23 santri, yang terdiri atas 12 santri laki-laki dan 11 santri perempuan. Seluruh santri memiliki latar belakang kemampuan membaca al-Qur'an yang beragam, namun telah memiliki dasar kemampuan membaca untuk mengikuti ranah perlombaan MTQ sehingga memungkinkan penerapan pembelajaran *qira'at* secara bertahap dan terstruktur.

Pada hari pertama, pembelajaran difokuskan pada pengenalan konsep dasar *qira'at* Imam Nafi'. Kegiatan diawali dengan persiapan dan do'a, dilanjutkan dengan penyampaian materi mengenai rumus atau kaidah *qira'at* Imam Nafi'. Metode *talaqqi* diterapkan melalui praktik pengucapan bacaan, di mana guru membaca ayat al-Qur'an sesuai *qira'at*

¹⁰Wawancara dengan santri/murid Taman Pendidikan Qur'an Al-Mumtaaz Pelaihari, Muzdalipah, (Jum'at, 05 Desember 2025, 10.25 WITA).

Imam Nafi', kemudian diikuti oleh santri. Setelah itu, santri diberi tugas meresume atau meringkas perubahan bacaan sebagai bentuk penguatan pemahaman, lalu mempraktikkan bacaan sesuai *maqra* yang telah ditentukan (tiap santri mendapat *maqra* berbeda, sehingga saat satu santri membaca, santri lain mendengarkan dan menyimak). Hari pertama ditutup dengan pemberian tugas dan evaluasi awal kemampuan santri.

Pada hari kedua, pembelajaran masih berfokus pada *qira'at* Imam Nafi' dengan penekanan pada pendalaman dan penguatan materi. Santri melakukan muroja'ah terhadap kaidah *qira'at* yang telah dipelajari, kemudian melanjutkan dengan kegiatan meresume perubahan bacaan serta praktik membaca secara berulang. Metode *talaqqi* tetap menjadi inti pembelajaran, di mana interaksi langsung antara guru dan santri memungkinkan koreksi bacaan secara langsung, terutama pada aspek makhraj, sifat huruf, dan panjang bacaan (mad).

Memasuki hari ketiga, materi pembelajaran beralih pada *qira'at* Imam Abu 'Amr. Kegiatan diawali dengan pengenalan kaidah dan karakteristik *qira'at* Imam Abu 'Amr melalui penjelasan materi oleh guru. Selanjutnya, metode *talaqqi* diterapkan dengan praktik pengucapan bacaan dari guru yang diikuti oleh santri. Santri juga diberi kesempatan untuk meresume perubahan bacaan secara mandiri sebagai latihan analisis perbedaan *qira'at*, kemudian mempraktikkan bacaan sesuai *maqra* yang telah ditentukan.

Pada hari keempat, pembelajaran difokuskan pada pendalaman *qira'at* Imam Abu 'Amr. Santri melakukan pengulangan materi, praktik membaca secara individu maupun kelompok, serta meresume perbedaan bacaan. Melalui metode *talaqqi*, guru memberikan koreksi langsung terhadap bacaan santri, sehingga ketepatan bacaan semakin meningkat. Kegiatan ini membantu santri untuk lebih terbiasa dan percaya diri dalam menerapkan *qira'at* yang telah dipelajari.

Pada hari kelima, pembelajaran diarahkan pada *qira'at* Imam Ibnu Katsir sekaligus evaluasi keseluruhan materi. Santri menerima materi kaidah *qira'at* Imam Ibnu Katsir, kemudian melaksanakan praktik *talaqqi* dengan mengikuti bacaan guru. Setelah itu, santri mempraktikkan bacaan sesuai *maqra* yang ditentukan. Pada akhir kegiatan, dilakukan evaluasi praktik membaca *qira'at* yang mencakup *qira'at* Imam Nafi', Imam Abu 'Amr, dan Imam Ibnu Katsir. Guru melakukan evaluasi keseluruhan dari tiga *qira'at* yang telah dipelajari dengan membagikan *maqra-maqra* pilihan dari salah satu *qira'at* yang telah dipelajari. Sehingga murid/santri menyiapkan diri sebelum evaluasi dengan meresume/meringkas perubahan *qira'at* sebelum membaca. Evaluasi ini bertujuan untuk melihat perkembangan kemampuan santri, baik dari aspek ketepatan bacaan maupun kesiapan mental dalam membaca di hadapan guru.

Dari paparan di atas, dapat dilihat jadwal pelaksanaan program lima hari penerapan metode *talaqqi* pada pembelajaran *qira'at sab'ah* di Taman Pendidikan Qur'an Al-Mumtaaz Pelaihari yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.3 Jadwal Pembelajaran *Qira'at Sab'ah* di Taman Pendidikan Qur'an Al-Mumtaaz

Hari Ke-	Pukul	Kegiatan
1	08.30-08.40	Persiapan dan Do'a Sebelum Belajar
	08.40-10.10	Materi Modul/Rumus <i>Qira'at</i> Imam Nafi'
	10.10-11.20	Praktik Pengucapan Bacaan <i>Qira'at</i> dari Guru Diikuti Murid
	11.20-12.00	Praktik Meresume/Meringkas Mandiri Perubahan <i>Qira'at</i> Imam Nafi'
	12.00-14.00	Istirahat, Sholat dan Makan
	14.00-16.50	Praktik Membaca <i>Qira'at</i> Imam Nafi' sesuai <i>Maqro</i> yang Ditentukan
	16.50-17.00	Pemberian PR, Do'a Sesudah Belajar dan Pulang
2	08.30-08.40	Persiapan dan Do'a Sebelum Belajar
	08.40-09.40	Muroja'ah Modul/Rumus <i>Qira'at</i> Imam Nafi'
	09.40-12.00	Meresume/Meringkas Perubahan dan Praktik Membaca <i>Qira'at</i> Imam Nafi' sesuai <i>Maqro</i> yang Ditentukan
	12.00-14.00	Istirahat, Sholat dan Makan
	14.00-16.50	Meresume/Meringkas Perubahan dan Praktik Membaca <i>Qira'at</i> Imam Nafi' sesuai <i>Maqro</i> yang Ditentukan
	16.50-17.00	Do'a Sesudah Belajar dan Pulang
3	08.30-08.40	Persiapan dan Do'a Sebelum Belajar
	08.40-10.10	Materi Modul/Rumus <i>Qira'at</i> Imam Abu Amr
	10.10-11.20	Praktik Pengucapan Bacaan <i>Qira'at</i> dari Guru Diikuti Murid
	11.20-12.00	Praktik Meresume/Meringkas Mandiri Perubahan <i>Qira'at</i> Imam Abu Amr
	12.00-14.00	Istirahat, Sholat dan Makan
	14.00-16.50	Praktik Membaca <i>Qira'at</i> Imam Abu Amr sesuai <i>Maqro</i> yang Ditentukan
	16.50-17.00	Pemberian PR, Do'a Sesudah Belajar dan Pulang
4	08.30-08.40	Persiapan dan Do'a Sebelum Belajar
	08.40-09.40	Muroja'ah Modul/Rumus <i>Qira'at</i> Imam Abu Amr
	09.40-12.00	Meresume/Meringkas Perubahan dan Praktik Membaca <i>Qira'at</i> Imam Abu Amr sesuai <i>Maqro</i> yang Ditentukan
	12.00-14.00	Istirahat, Sholat dan Makan

	14.00-16.50	Meresume/Meringkas Perubahan dan Praktik Membaca <i>Qira'at</i> Imam Abu Amr sesuai <i>Maqro</i> yang Ditentukan
	16.50-17.00	Do'a Sesudah Belajar dan Pulang
5	08.30-08.40	Persiapan dan Do'a Sebelum Belajar
	08.40-09.40	Materi Modul/Rumus <i>Qira'at</i> Imam Ibnu Katsir
	09.40-10.10	Praktik Pengucapan Bacaan <i>Qira'at</i> dari Guru Diikuti Murid
	10.10-11.00	Praktik Meresume/Meringkas Mandiri Perubahan <i>Qira'at</i> Imam Ibnu Katsir
	11.00-12.00	Praktik Membaca <i>Qira'at</i> Imam Ibnu Katsir sesuai <i>Maqro</i> yang Ditentukan
	12.00-14.00	Istirahat, Sholat dan Makan
	14.00-15.00	Praktik Membaca <i>Qira'at</i> Imam Ibnu Katsir sesuai <i>Maqro</i> yang Ditentukan
	15.00-16.50	Evaluasi Praktik Membaca <i>Qiraat</i> Imam Nafi', Abu Amr dan Ibnu Katsir
	16.50-17.00	Do'a Setelah Belajar dan Pulang

f. Metode Pembelajaran *Talaqqi*

Ustadzah Riska Fitria, S.Pd.I. menjelaskan bahwa interaksi langsung antara guru dan murid merupakan inti dari metode *talaqqi*. Beliau menyatakan bahwa kedekatan interaksi antara guru dan murid membantu mempercepat pemahaman. Beliau menyampaikan:

Dalam pembelajaran *talaqqi*, interaksi langsung antara guru dan santri sangat penting karena bacaan harus didengar dan diperbaiki secara langsung. Guru dapat segera mengetahui kesalahan santri, baik dari segi makhraj, panjang pendek bacaan, maupun penerapan kaidah *qira'at*. Santri juga lebih berani bertanya ketika mengalami kesulitan karena suasana pembelajaran terasa dekat dan komunikatif. Dengan interaksi yang intens seperti ini, proses pemahaman santri terhadap *qira'at sab'ah* dapat berlangsung lebih cepat dan terarah.¹¹

¹¹Wawancara dengan Pengajar Taman Pendidikan Qur'an Al-Mumtaaz Pelaihari, Ustadzah Riska Fitria, S.Pd.I., (Selasa, 16 Desember 2025, 16.45 WITA)

Penulis juga melakukan wawancara terhadap murid/santri, mereka menyatakan bahwa interaksi dengan guru selama *talaqqi* membuat mereka lebih berani, lebih fokus dan lebih cepat memahami materi. Seorang murid, Rosid Norhadi, menyatakan bahwa Ustadzah selalu mendekat dan memperhatikan cara mereka membaca. Kalau salah, langsung dibenarkan. Itu yang membuat mereka cepat paham. Dan enaknya *talaqqi* itu mereka merasa diperhatikan satu per satu.¹²

Murid lain, Muzdalipah, juga menyampaikan pengalaman yang sama:

Ustadz dan Ustadzah sabar membimbing kami, bahkan sampai diulang beberapa kali kalau bacaan kami belum pas. Jadi rasanya nyaman untuk bertanya atau minta ulang bacaan.¹³

Maulidatul Jannah juga turut menambahkan dengan menyatakan bahwa selama proses pembelajaran dengan metode *talaqqi*, alhamdulillah Ustadz dan Ustadzah mendukung terhadap mereka, baik dari segi nasehat-nasehat, motivasi dan pengalaman-pengalaman beliau. Sehingga murid tidak merasa canggung dengan guru, alhasil mereka bisa cepat menerima pelajaran yang diajarkan beliau.¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara, terlihat bahwa santri/murid menunjukkan minat belajar yang tinggi terhadap penggunaan metode *talaqqi*. Interaksi selama *talaqqi* berlangsung intens, dekat dan dua arah.

¹²Wawancara dengan santri/murid Taman Pendidikan Qur'an Al-Mumtaaz Pelaihari, Rosid Norhadi, (Rabu, 10 Desember 2025, 16.45 WITA).

¹³Wawancara dengan santri/murid Taman Pendidikan Qur'an Al-Mumtaaz Pelaihari, Muzdalipah, (Jum'at, 05 Desember 2025, 10.30 WITA).

¹⁴Wawancara dengan santri/murid Taman Pendidikan Qur'an Al-Mumtaaz Pelaihari, Maulidatul Jannah, (Kamis, 04 Desember 2025, 10.50 WITA).

Guru memberikan contoh dan koreksi langsung, sehingga murid cepat memperbaiki bacaan. Selain itu, murid/santri merasa diperhatikan dan lebih berani ketika berinteraksi dengan guru. Interaksi yang positif ini menjadi salah satu faktor pendukung efektivitas pembelajaran *qira'at sab'ah*.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti mengamati bahwa ada beberapa metode *talaqqi* yang digunakan saat pembelajaran, diantaranya:

a) *Direct Method*

Direct method adalah metode pembelajaran yang menekankan penyampaian materi secara langsung dengan contoh yang konkret dari guru tanpa perantara. Metode ini digunakan pada pembelajaran *qira'at sab'ah* di Taman Pendidikan Qur'an Al-Mumtaaz Pelaihari, dimana guru menerapkannya saat penjelasan modul/rumus dari guru, saat sesi praktik pengucapan bacaan *qira'at* yang dicontohkan dari guru kemudian ditiru/diikuti oleh murid saat memberi koreksi ketika praktik membaca. Sehingga dalam pembelajarannya memang benar-benar ber-*talaqqi* karena langsung bertemu, mendengar dan melihat apa yang disampaikan guru.

b) *Eksplanatori*

Metode *eksplanatori* adalah metode yang menjelaskan alasan terjadinya sebuah perubahan, dimana dalam pembelajaran *qira'at* metode ini menempatkan guru sebagai sumber utama yang menjelaskan mengenai konsep, kaidah serta latar belakang perbedaan bacaan yang diajarkan. Pada pembelajaran *qira'at sab'ah* di TPQ Al-Mumtaaz,

peneliti mengamati bahwa guru telah menerapkannya pada saat penjelasan modul/rumus yang dibuat, beliau menjelaskan sebab-sebab adanya perbedaan bacaan dari imam *qira'at* yang dipelajari. Seperti contohnya, perubahan bacaan saat adanya mim sukun pada kata هُمْ

هُمْ، كُمْ، ثُمْ، merupakan dhamir jamak mudzakkar (laki-laki) berasal

dari kata (كُمْ، أَنْتُمْ، هُمْ) yang harus dibaca *shilah* (sambungan) berupa

waw kecil (و) yang tujuannya melancarkan aliran bunyi, dikarenakan

pengucapan ini sudah dikenal dan digunakan dialek Arab yang fasih, khususnya di wilayah Hijaz/Makkah.

c) *Aural-Oral*

Metode *aural-oral* dalam pembelajaran *qiraat* adalah metode yang menekankan pada proses mendengar (*aural*) sebelum melafalkan (*oral*) bacaan al-Qur'an. Pembelajaran *qira'at sab'ah* di Taman Pendidikan Qur'an Al-Mumtaaz telah menerapkan metode ini sebagai salah satu metode *talaqqi* yang diterapkan saat sesi praktik bacaan *qira'at* dari guru kemudian diikuti oleh murid. Dalam hal ini, artinya murid mendengarkan terlebih dahulu apa yang diucapkan/dicontohkan oleh guru (*aural*) kemudian melafalkan/mengulang bacaan yang telah dicontohkan (*oral*).

d) Analisis Ayat

Metode analisis ayat dalam pembelajaran *qira'at sab'ah* adalah metode yang menekankan kegiatan untuk mengkaji struktur perubahan bacaan sebelum mempraktikkannya. Pembelajaran *qira'at* di Taman Pendidikan Qur'an Al-Mumtaaz telah menerapkan metode ini dalam proses praktik meresume/meringkas perubahan *qira'at* sebelum praktik membaca sesuai dengan *qira'at* yang sedang dipelajari. Oleh karena itu, santri harus membawa buku catatan dan pulpen untuk mencatat perubahannya sebelum praktek membaca.

e) Latihan Tugas Di Rumah (PR)

Metode latihan tugas di rumah (PR) dalam pembelajaran *qiraat* adalah sebuah strategi yang menekankan keberlanjutan proses belajar santri saat di luar jam pelajaran. Ustadzah Riska Fitria, S.Pd.I. biasanya memberikan tugas di rumah berupa meresume/meringkas salah satu *maqra* yang belum dipraktikkan (menganalisis perubahan *qira'at*-nya pada ayat yang ditentukan) agar disiapkan terlebih dahulu sebelum pembelajaran selanjutnya, sehingga santri tetap memuthola'ah pelajaran yang telah dipelajari.

f) Metode Eklektik

Metode eklektik dalam pembelajaran *qira'at* adalah suatu metode yang memadukan berbagai metode pembelajaran yang dianggap paling sesuai dengan kebutuhan, artinya guru tidak terpaku hanya pada satu cara (*fleksibel*). Pembelajaran *qira'at* di Taman Pendidikan Qur'an

Al-Mumtaaz menerapkan metode ini pada saat praktik membaca, dimana guru tidak hanya terfokus pada praktiknya saja, tetapi menggabungkan dengan ceramah, tanya jawab dan praktek sekaligus sesuai dengan kebutuhannya.

2. Efektivitas Program Lima Hari Penerapan Metode *Talaqqi* pada Pembelajaran *Qira'at Sab'ah* di Taman Pendidikan Qur'an Al-Mumtaaz

a. Pencapaian Tujuan Pembelajaran *Qira'at Sab'ah*

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa santri di Taman Pendidikan Qur'an Al-Mumtaaz Pelaihari, penulis menemukan informasi bahwa santri merasakan peningkatan kemampuan pemahaman *qira'at* yang signifikan. Berikut wawancaranya:

Kalau dilihat dari kemampuan saya sebelum dan sesudah program, ada peningkatan yang jelas. Tujuan untuk membuat santri mampu membaca *qira'at* dengan benar menurut saya sudah tercapai. Ustadzah mengajarkan dengan sistematis dan memberikan tugas yang membantu saya memahami kaidah. Saya sudah bisa menerapkan *qira'at* yang dipelajari di ayat lain. Jadi, saya rasa program ini efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.¹⁵

Nely selaku murid/santri juga menjelaskan bahwa menurutnya, tujuan pembelajaran *qira'at sab'ah* sudah cukup tercapai. Dari awalnya saya belum bisa membedakan *qira'at* antar imam, sekarang saya sudah mulai paham pola dan perubahan yang terjadi pada Imam Nafi', Abu 'Amr, dan Ibnu Katsir. Selain itu, bacaan saya juga lebih teratur dan tidak ragu lagi ketika membaca

¹⁵Wawancara dengan santri/murid Taman Pendidikan Qur'an Al-Mumtaaz Pelaihari, Nurul Azizah, (Kamis, 04 Desember 2025, 10.10 WITA).

ayat yang mengalami perubahan. Jadi, saya merasa program ini berhasil meningkatkan kualitas bacaan dan pemahaman saya.¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa santri di Taman Pendidikan Qur'an Al-Mumtaaz Pelaihari, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran *qira'at sab'ah* melalui program lima hari penerapan metode *talaqqi* telah tercapai dengan baik. Para santri merasakan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman maupun kemampuan praktik *qira'at*, terlihat dari kemampuan mereka membedakan pola bacaan antar imam serta menerapkan kaidah *qira'at* pada ayat-ayat lain secara mandiri. Santri juga menyatakan bahwa pembelajaran yang sistematis, disertai tugas dan latihan berulang, membantu memperkuat pemahaman mereka terhadap kaidah yang diajarkan. Selain itu, kualitas bacaan mereka menjadi lebih teratur, tepat, dan penuh keyakinan ketika membaca ayat yang mengalami perubahan *qira'at*. Secara keseluruhan, program ini dinilai efektif dalam meningkatkan kualitas pemahaman dan keterampilan membaca *qira'at* santri.

b. Perubahan Kualitas Bacaan Murid/Santri (Makhraj, Sifat Huruf, Panjang Pendek, Lagu/ *Qira'at*)

Ustadzah Riska Fitria, S.Pd.I menjelaskan bahwa terdapat perubahan yang cukup signifikansi pada kualitas bacaan santri setelah mengikuti program *talaqqi* selama lima hari. Beliau menyampaikan:

Setelah mengikuti pembelajaran *talaqqi* selama lima hari, bacaan santri mengalami perkembangan yang cukup jelas. Kesalahan

¹⁶Wawancara dengan santri/murid Taman Pendidikan Qur'an Al-Mumtaaz Pelaihari, Nely, (Kamis, 04 Desember 2025, 11.15 WITA).

dalam pengucapan makhraj huruf mulai berkurang, begitu pula dalam penerapan sifat huruf yang sebelumnya masih sering terabaikan. Selain itu, santri juga mulai lebih memahami perbedaan panjang dan pendek bacaan sesuai kaidah *qira'at*. Dari segi lagu atau irama, santri terlihat lebih stabil dan tidak lagi ragu-ragu saat membaca. Hal ini terjadi karena santri terbiasa mendengar contoh langsung dari guru dan mendapatkan koreksi secara berulang.¹⁷

Santri juga merasakan adanya peningkatan dalam kualitas bacaan mereka. Seorang murid/santri bernama Muzdalipah mengatakan:

Awalnya saya sering salah makhraj, terutama huruf-huruf yang sulit. Tetapi karena Ustadz dan Ustadzah terus membimbing dan mengulangi cara pengucapannya, sekarang saya sudah mulai bisa memperbaiki cara pengucapannya. Panjang mad juga sudah mulai hafal cara membedakan panjang 2, 4, atau 6 harakat itu lamanya seperti apa.¹⁸

Santri lain, Sulis menuturkan bahwa lima hari latihan membuat mereka terbiasa. Dulu ia masih bingung membedakan huruf tebal dan tipis, tapi sekarang sudah mulai jelas. Variasi lagu juga sudah stabil dengan bacaan *qira'at* karena diajarkan bertahap.¹⁹

Selain itu, Rosid Norhadi yang juga mengikuti program menambahkan:

Perubahan paling terasa itu saat membaca al-Qur'an dengan bacaan *qira'at*, baik itu Imam Nafi, Imam 'Abu Amr maupun Ibnu Katsir saya harus memperhatikan perubahan-perubahan bacaannya. Dan dengan itu saya juga harus fokus memperhatikan makhraj, sifat huruf dan mad, karena jika salah melafalkannya maka itu bisa dianggap sebagai perubahan *qira'at* padahal belum tentu itu bacaan *qira'at*-nya.²⁰

¹⁷Wawancara dengan Pengajar Taman Pendidikan Qur'an Al-Mumtaaz Pelaihari, Ustadzah Riska Fitria, S.Pd.I., (Selasa, 16 Desember 2025, 16.50 WITA)

¹⁸Wawancara dengan santri/murid Taman Pendidikan Qur'an Al-Mumtaaz Pelaihari, Muzdalipah, (Jum'at, 05 Desember 2025, 10.40 WITA).

¹⁹Wawancara dengan santri/murid Taman Pendidikan Qur'an Al-Mumtaaz Pelaihari, Sulis, (Selasa, 02 Desember 2025, 10.40 WITA).

²⁰Wawancara dengan santri/murid Taman Pendidikan Qur'an Al-Mumtaaz Pelaihari, Rosid Norhadi, (Selasa, 02 Desember 2025, 10.43 WITA).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan murid di TPQ Al-Mumtaaz dapat diambil kesimpulan sementara bahwa program lima hari penerapan metode *talaqqi* memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kualitas bacaan santri dalam pembelajaran *qira'at sab'ah*. Perbaikan yang paling terlihat terdapat pada aspek makhraj huruf, di mana santri mulai mampu mengeluarkan huruf dengan lebih tepat dan jelas setelah mendapatkan koreksi langsung dari guru. Selain itu, pemahaman terhadap sifat huruf, terutama dalam membedakan huruf tebal dan tipis, menunjukkan perkembangan yang berarti. Konsistensi pembacaan mad atau panjang pendek bacaan juga meningkat karena santri terbiasa mengulang bacaan secara intens setiap hari. Pada aspek lagu dan *qira'at*, bacaan santri menjadi lebih stabil dan terarah dibandingkan sebelum program dilaksanakan. Secara keseluruhan, perubahan positif ini terjadi karena metode *talaqqi* memungkinkan interaksi langsung, *tashih* segera, dan pengulangan intensif yang mempercepat proses internalisasi bacaan *qira'at* pada santri yang juga peneliti lihat dan amati saat observasi.

c. Pemahaman Murid/Santri Terhadap Kaidah *Qira'at Sab'ah*

Seorang murid dari Taman Pendidikan Qur'an Al-Mumtaaz bernama Maulidatul Jannah menjelaskan tentang pemahamannya terhadap kaidah *qira'at* yang dipelajari selama mengikuti program ini:

Setelah mengikuti pembelajaran ini, saya dapat memahami perbedaan antara tiga imam yang dipelajari. Seperti halnya *qira'at* Imam Nafi' banyak menggunakan mad yang lebih panjang di beberapa tempat, adanya *naql*, *ra tarqiq* dan lainnya. Sedangkan *qira'at* Imam Abu Amr yang paling nampak perubahannya yakni pada idgham kabir pada riwayat As-Susi. Kalau Ibnu Katsir, saya

jadi tau bahwa *qira'at* beliau memiliki beberapa bacaan khas yang harus dilihat perubahannya dengan kitab. Awalnya saya bingung, tapi setelah *talaqqi* langsung dengan Ustadz dan Ustadzah, pemahamannya jadi lebih jelas.²¹

Santri lain, Akhmad Reza Maulana Wardani juga menyatakan:

Pembelajaran *qira'at* dengan Ustadzah sangat mudah dipahami, karena segi penjelasannya beliau menggunakan bahasa yang mudah dipahami, apalagi untuk pemula. Selain itu, beliau juga memberikan rangkuman atau rumusan khusus untuk tiga Imam yang dipelajari (Imam Nafi', Abu Amr dan Ibnu Katsir), sehingga kemampuan murid/santri tidak hanya sekedar bisa mengikuti apa yang dicontohkan tapi mampu merumuskan *qira'at-qira'at* di surah atau ayat yang lain. Selain itu juga, beliau memberikan tugas tambahan (PR), sehingga murid/santri bukan hanya bisa dalam belajar tetapi juga terus mengasah untuk penerapan ilmu *qiraat*-nya.²²

Berdasarkan hasil wawancara dengan para santri, dapat disimpulkan bahwa pemahaman mereka terhadap kaidah *qira'at sab'ah* (khususnya *qira'at* Imam Nafi', Abu Amr, dan Ibnu Katsir) mengalami peningkatan yang signifikan setelah mengikuti program pembelajaran ini. Santri menunjukkan kemampuan untuk mengidentifikasi perbedaan karakteristik bacaan dari masing-masing imam, seperti mad dan *naql* pada Imam Nafi', idgham kabir dalam riwayat As-Susi pada Imam Abu Amr, serta sejumlah ciri bacaan khas pada Imam Ibnu Katsir yang membutuhkan ketelitian dalam merujuk kitab. Penjelasan guru yang sistematis, penggunaan bahasa yang mudah dipahami, serta pemberian rangkuman kaidah dan tugas tambahan turut membantu santri tidak hanya menirukan

²¹Wawancara dengan santri/murid Taman Pendidikan Qur'an Al-Mumtaaz Pelaihari, Maulidatul Jannah, (Kamis, 04 Desember 2025, 09.20 WITA).

²²Wawancara dengan santri/murid Taman Pendidikan Qur'an Al-Mumtaaz Pelaihari, Akhmad Reza Maulana Wardani, (Kamis, 04 Desember 2025, 09.45 WITA).

bacaan, tetapi juga memahami pola dan merumuskan kaidah *qiraat* pada ayat-ayat lain. Selain itu, berdasarkan hasil observasi peneliti mengamati bahwa proses *talaqqi* yang dilakukan secara langsung semakin memperkuat pemahaman santri, sehingga mereka merasa lebih mantap dalam membedakan dan menerapkan kaidah *qiraat* yang telah dipelajari.

d. Respon Santri/Murid Terhadap Metode *Talaqqi*

Berikut hasil wawancara peneliti dengan murid/santri di Taman Pendidikan Qur'an Al-Mumtaaz, Muzdalipah menyatakan:

Menurut saya, metode *talaqqi* sangat membantu, terutama karena saya bisa langsung mendengar dan melihat contoh bacaan dari guru. Saat ada kesalahan, Ustadz dan Ustadzah langsung membetulkannya, jadi saya lebih cepat paham. Belajar dengan *talaqqi* membuat saya merasa lebih fokus, karena setiap perubahan harus dipraktikkan secara langsung.²³

Nurul Azizah juga menyatakan bahwa metode *talaqqi* menurutnya sangat efektif karena langsung praktik. Mereka bisa langsung memperhatikan makhraj, panjang pendek, dan perubahan *qira'at* saat Ustadzah memberikan contoh bacaan. Selain itu, *talaqqi* membuat proses belajarnya tidak membosankan karena ada dialog dan latihan berulang. Ia merasa bacaannya jauh lebih baik setelah mengikuti program ini.²⁴

Rosid Norhadi juga menjelaskan bahwa ia suka belajar dengan metode *talaqqi* karena suasanaanya lebih interaktif. Ustadzah tidak hanya menjelaskan teori, tetapi juga memberikan contoh, mendengarkan bacaan

²³Wawancara dengan santri/murid TPQ Al-Mumtaaz Pelaihari, Muzdalipah, (Rabu, 03 Desember 2025, 10.27 WITA).

²⁴Wawancara dengan santri/murid Taman Pendidikan Qur'an Al-Mumtaaz Pelaihari, Nurul Azizah, (Kamis, 04 Desember 2025, 11.25 WITA).

kami satu per satu, dan mengoreksi dengan sabar. Cara ini membuat pembelajaran terasa lebih dekat dan mudah dipahami. Ia merasa hasil belajarnya lebih maksimal dibandingkan hanya membaca teori.²⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa santri di TPQ Al-Mumtaaz, dapat disimpulkan bahwa metode *talaqqi* mendapatkan respon yang sangat positif dari para peserta program. Santri merasa bahwa pembelajaran dengan *talaqqi* memberikan pengalaman belajar yang lebih jelas, terarah, dan mudah dipahami karena mereka dapat mendengar serta menirukan bacaan guru secara langsung. Koreksi yang diberikan pada saat itu juga membantu mereka memperbaiki kesalahan dengan cepat, sehingga pemahaman terhadap kaidah *qira'at* semakin kuat. Selain itu, suasana pembelajaran yang interaktif membuat santri lebih fokus, termotivasi, dan percaya diri dalam membaca *qira'at sab'ah*. Secara keseluruhan, metode *talaqqi* dianggap efektif dan sesuai untuk meningkatkan kemampuan praktik maupun pemahaman teori *qira'at* pada santri.

e. Kesulitan yang Dialami Murid/Santri

Maulidatul Jannah sebagai salah satu murid/santri dari Taman Pendidikan Qur'an Al-Mumtaaz yang mengikuti program lima hari penerapan metode *talaqqi* pada pembelajaran *qira'at sab'ah* menjelaskan tentang kesulitan yang dialami selama pembelajaran, berdasarkan pengalamannya. Ia mengatakan:

²⁵Wawancara dengan santri/murid Taman Pendidikan Qur'an Al-Mumtaaz Pelaihari, Rosid Norhadi, (Kamis, 04 Desember 2025, 11.30 WITA).

Dari pengalaman saya selama mengikuti pembelajaran, bagian yang sulit adalah saat menghafal rumus *tamam*, karena dalam satu ayat bisa ada 6 perubahan sekaligus, tetapi jika dipraktikkan terus menerus insyaAllah cepat pahamnya.²⁶

Selain itu, Syifa Sabrina juga menambahkan:

Bagian yang menurut saya sulit saat mengikuti program pembelajaran adalah saat mengingat dan membedakan *qira'at* masing-masing Imam, karena mempunyai ciri khas yang berbeda. Namun seiring berjalannya waktu, saya sudah mulai mengingat perbedaannya masing-masing. Juga ditunjang dengan praktik dan tugas resuman yang diberikan, sehingga saya terbiasa membaca sambil mengingat perubahan kaidahnya.²⁷

Rosid Norhadi juga menyatakan bahwa menurutnya bagian yang lumayan sulit dipelajari adalah *qira'at* Imam Ibnu Katsir, karena *qira'at*-nya banyak yang menjebak, jika tidak fokus bisa salah bacaannya.²⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa santri, dapat disimpulkan bahwa kesulitan utama yang dialami santri selama mengikuti program lima hari penerapan metode *talaqqi* terletak pada aspek pemahaman dan penghafalan kaidah *qira'at* yang cukup kompleks. Maulidatul Jannah mengungkapkan bahwa menghafal rumus *tamam* menjadi tantangan tersendiri karena dalam satu ayat dapat terdapat banyak perubahan sekaligus, sehingga membutuhkan fokus dan latihan berulang. Sementara itu, Syifa Sabrina menyoroti kesulitannya dalam mengingat serta membedakan karakteristik *qira'at* dari masing-masing imam, mengingat setiap imam

²⁶Wawancara dengan santri/murid Taman Pendidikan Qur'an Al-Mumtaaz Pelaihari, Maulidatul Jannah, (Kamis, 04 Desember 2025, 09.55 WITA).

²⁷Wawancara dengan santri/murid Taman Pendidikan Qur'an Al-Mumtaaz Pelaihari, Syifa Sabrina, (Kamis, 04 Desember 2025, 10.05 WITA).

²⁸Wawancara dengan santri/murid Taman Pendidikan Qur'an Al-Mumtaaz Pelaihari, Rosid Norhadi, (Kamis, 04 Desember 2025, 10.13 WITA).

memiliki pola dan ciri khas tersendiri. Meski demikian, kedua santri sepakat bahwa dengan praktik yang intens, latihan berulang, serta dukungan berupa tugas resuman yang diberikan oleh guru, pemahaman dan kemampuan mereka dalam mengikuti perubahan kaidah *qira'at* semakin meningkat seiring waktu. Hal ini menunjukkan bahwa kesulitan awal dapat teratasi melalui pendekatan *talaqqi* yang konsisten dan terstruktur.

Sedangkan hasil wawancara dari Rosid Norhadi, dapat diketahui bahwa ada santri yang mengalami tingkat kesulitan yang cukup tinggi ketika mempelajari *qira'at* Imam Ibnu Katsir. Kesulitan tersebut disebabkan oleh karakteristik *qira'at* yang memiliki banyak pola perubahan yang mudah menimbulkan kekeliruan apabila santri tidak berkonsentrasi penuh. Hal ini menunjukkan *qira'at* Imam Ibnu Katsir memerlukan tingkat fokus dan ketelitian yang lebih, serta menegaskan pentingnya pendampingan intensif dalam proses *talaqqi* untuk meminimalkan kesalahan baca.

f. Penilaian Perubahan Kemampuan dalam 5 Hari

Ustadzah Riska Fitria, S.Pd.I selaku pengajar *qira'at sab'ah* di Taman Pendidikan Qur'an Al-Mumtaaz Pelaihari menyatakan bahwa adanya perubahan signifikan dari santri dalam pemahamannya terhadap *qira'at* selama lima hari pembelajaran. Beliau menyatakan:

Selama lima hari pembelajaran, saya melihat adanya perkembangan yang cukup jelas pada santri, khususnya dalam memahami perbedaan bacaan *qira'at* dan menerapkannya secara langsung. Pada hari-hari awal, sebagian santri masih ragu dan sering keliru dalam mengucapkan bacaan. Namun, setelah melalui proses *talaqqi* yang dilakukan secara terus-menerus dan disertai koreksi langsung, santri mulai menunjukkan peningkatan, baik dari segi ketepatan bacaan maupun kepercayaan diri. Secara umum, pemahaman santri

terhadap *qira'at sab'ah* menjadi lebih baik dibandingkan sebelum mengikuti program ini.²⁹

Kemudian peneliti juga mewawancarai murid/santri terkait perubahan yang dirasakan mereka selama mengikuti program lima hari ini, Muzdalipah menyatakan:

Menurut saya, ada perubahan besar pada kemampuan membaca saya selama lima hari ini. Di hari pertama, saya sering salah dalam membedakan *qira'at* para imam dan masih bingung dengan rumus-rumusny. Tapi setelah latihan *talaqqi* setiap hari, terutama ketika Ustadzah memberikan contoh langsung, bacaan saya terasa lebih terarah. Hari keempat dan kelima, saya mulai bisa membaca lebih lancar dan memahami perubahan *qira'at* tanpa harus melihat catatan terus-menerus. Saya merasa kemampuan saya jauh meningkat, terutama dalam ketepatan makhraj dan panjang-pendek bacaan.³⁰

Santri bernama Sulis juga menyatakan bahwa perubahan kemampuannya terasa cukup cepat. Di awal program ia sering tertukar antara perubahan *qira'at*, tapi karena setiap hari ada latihan *talaqqi* dan koreksi langsung, lama-lama ia mulai terbiasa. Pada hari kelima, ia sudah bisa membaca dengan lebih yakin dan benar, terutama dalam membedakan perubahan pada Imam Nafi' dan Ibnu Katsir. Ia juga merasa lebih paham karena setiap hari kami diberi tugas meresume, sehingga ia bias membaca sambil mengingat kembali kaidahnya.³¹

²⁹Wawancara dengan Pengajar Taman Pendidikan Qur'an Al-Mumtaaz Pelaihari, Ustadzah Riska Fitria, S.Pd.I., (Selasa, 16 Desember 2025, 16.55 WITA).

³⁰Wawancara dengan santri/murid Taman Pendidikan Qur'an Al-Mumtaaz Pelaihari, Muzdalipah, (Rabu, 03 Desember 2025, 10.43 WITA).

³¹Wawancara dengan santri/murid Taman Pendidikan Qur'an Al-Mumtaaz Pelaihari, Sulis, (Rabu, 03 Desember 2025, 10.58 WITA).

Salah satu orang tua murid/santri Taman Pendidikan Qur'an Al-Mumtaaz menjelaskan bahwa selama lima hari pembelajaran *qira'at sab'ah*, ia menyaksikan perubahan kemampuan anaknya dalam membaca al-Qur'an. Menurut beliau, pada awal pembelajaran, anaknya masih kesulitan dalam mengucapkan huruf-huruf *qira'at* dengan benar dan ritme bacaan belum sesuai. Namun, setelah mengikuti latihan dan praktik bacaan yang dipandu guru, perubahan mulai terlihat. Anak menjadi lebih percaya diri dalam membaca ayat-ayat yang diberikan, mampu mengikuti *qira'at* imam yang sedang dipelajari, dan mulai memperhatikan perbedaan panjang-pendek bacaan serta tajwid yang benar. Beliau juga menekankan bahwa keberhasilan ini tidak lepas dari metode pengajaran guru yang bersifat terarah dan personal, di mana setiap guru memberikan perhatian sesuai bidang keahlian masing-masing. Misalnya, guru fokus pada koreksi *qira'at*, sementara yang lain menekankan pada aspek lagu atau irama bacaan. Dengan demikian, orang tua menilai bahwa pendekatan pembelajaran di TPQ Al-Mumtaaz sangat efektif dalam membantu santri memahami dan menguasai bacaan *qira'at sab'ah* dalam waktu singkat, sekaligus meningkatkan rasa percaya diri anak saat membaca al-Qur'an.

Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan pembelajaran *qira'at sab'ah* di Taman Pendidikan Qur'an Al-Mumtaaz Pelaihari selama lima hari, terlihat adanya perubahan positif pada kemampuan dan sikap santri dalam membaca al-Qur'an. Pada tahap awal pembelajaran, sebagian santri masih mengalami keraguan dan kesalahan dalam pengucapan bacaan. Namun, melalui penerapan metode *talaqqi* yang dilakukan secara berulang dan disertai

koreksi langsung dari guru, kemampuan santri mulai mengalami peningkatan baik dari segi ketepatan bacaan maupun rasa percaya diri. Hal demikian dibuktikan dari observasi pada indikator pembelajaran dengan beberapa point berikut:

1) Capaian hasil belajar

Hasil observasi menunjukkan bahwa capaian hasil belajar santri dapat dilihat dari meningkatnya ketepatan bacaan *qira'at* yang meliputi aspek makhraj huruf, sifat huruf, panjang-pendek bacaan (mad), serta kemampuan membedakan variasi bacaan antar imam *qira'at*. Santri yang pada awal pembelajaran masih bergantung pada catatan dan sering tertukar dalam menerapkan kaidah *qira'at*, pada hari-hari akhir mulai mampu membaca dengan lebih lancar dan tepat. Hal ini diperkuat oleh pernyataan santri yang menyatakan bahwa mereka sudah dapat memahami perubahan *qira'at* tanpa harus terus-menerus melihat catatan, serta mampu menerapkan kaidah *qira'at* secara langsung dalam praktik membaca.

2) Keterlibatan aktif santri

Selama proses pembelajaran berlangsung, santri tampak terlibat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Keterlibatan ini terlihat dari keikutsertaan santri dalam praktik *talaqqi*, kegiatan meresume perubahan bacaan, serta keberanian santri untuk membaca langsung di hadapan guru. Latihan yang dilakukan setiap hari mendorong santri untuk lebih fokus dan terbiasa dengan variasi bacaan *qira'at*. Santri juga menunjukkan

antusiasme dalam mengikuti koreksi bacaan, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara interaktif dan tidak bersifat satu arah.

3) Efisiensi waktu dan sumber belajar

Berdasarkan observasi, penerapan metode *talaqqi* selama lima hari dinilai cukup efisien dalam meningkatkan kemampuan membaca *qira'at* santri. Dalam waktu yang relatif singkat, santri mampu menunjukkan perkembangan yang nyata. Efisiensi ini didukung oleh penggunaan sumber belajar yang terarah, yaitu al-Qur'an sebagai bahan utama, penjelasan kaidah oleh guru, serta contoh bacaan langsung yang diberikan secara berulang. Selain itu, pembagian peran guru yang fokus pada aspek tertentu, seperti koreksi *qira'at* dan irama bacaan, turut mendukung efektivitas pemanfaatan waktu pembelajaran.

4) Persepsi guru dan murid terhadap proses pembelajaran

Persepsi guru dan santri terhadap proses pembelajaran menunjukkan penilaian yang positif. Guru menilai bahwa metode *talaqqi* memudahkan santri dalam memahami dan mempraktikkan *qira'at sab'ah* secara langsung, sekaligus membantu meningkatkan kepercayaan diri santri. Sementara itu, santri merasakan adanya perubahan nyata dalam kemampuan membaca mereka, terutama dalam membedakan *qira'at* para imam, ketepatan makhraj, serta panjang-pendek bacaan. Persepsi positif ini juga diperkuat oleh pandangan orang tua santri yang mengamati adanya peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri anak dalam membaca al-Qur'an setelah mengikuti program pembelajaran *qira'at sab'ah*.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru, para santri dan orang tua terkait penilaian perubahan kemampuan selama lima hari pembelajaran *qira'at*, dapat disimpulkan bahwa program pembelajaran menunjukkan perkembangan yang positif dan terukur. Guru menilai bahwa para santri mengalami peningkatan yang cukup signifikan, terutama dalam ketepatan makhraj, kelancaran membaca, serta kemampuan membedakan variasi *qira'at* yang diajarkan. Perubahan ini tampak dari semakin sedikitnya kesalahan yang muncul setiap hari dan meningkatnya kepercayaan diri santri saat membaca langsung di hadapan guru. Sementara itu, para santri juga merasakan perkembangan nyata pada diri mereka. Mereka mengaku lebih memahami kaidah bacaan, lebih mudah mengingat pola perubahan *qira'at*, serta merasa lebih mampu menerapkan materi pada ayat-ayat lain di luar sesi latihan. Santri juga menyampaikan bahwa intensitas latihan dan bimbingan langsung guru menjadi faktor penting dalam mempercepat peningkatan kemampuan mereka, ditambah lagi ungkapan dari orang tua murid yang juga merasakan peningkatan pemahaman bacaan *qira'at* anaknya. Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran selama lima hari tersebut cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan *qira'at* santri baik dari segi pemahaman maupun praktik bacaan.

3. Faktor Pendorong

- a. Guru yang menguasai metode pembelajaran, pendekatan, materi dan teknik pembelajaran.

- b. Memaksimalkan waktu untuk belajar.
- c. Materi belajar yang disusun sendiri oleh guru sebagai panduan belajar *qira'at*.
- d. Guru yang memahami kebutuhan murid.
- e. Guru mengajar sesuai karakteristik murid lewat pemahaman tentang kelebihan, kekurangan/kelemahan serta kendala masing-masing murid.
- f. Guru yang bisa menyelami kondisi mental murid dalam belajar serta sebelum bertanding.
- g. Sistem belajar yang *sharing to others* dan diskusi serta kerjasama kelompok.
- h. Menemukan solusi bersama dalam tiap permasalahan murid sebelum tampil.
- i. Guru yang menguasai teknik vokal, pernafasan, waqaf ibtida, tajwid, fashahah dalam membimbing pembelajaran *qira'at*.

4. Faktor Penghambat

- a. Waktu belajar yang tidak fleksibel antara guru dan murid (solusi menggunakan waktu libur sekolah/kuliah).
- b. Latar belakang murid yang sibuk dengan kegiatan/aktivitas masing-masing.
- c. Turunnya perhatian (atensi) dari murid jika pada masa-masa tenang MTQ.
- d. Jarak yang cukup menghambat karena beberapa murid tidak menetap di Kota Pelaihari.
- e. Guru yang hanya bisa mengajarkan *qira'at sab'ah* ditempat beliau.

- f. Kesibukan guru yang tidak tentu waktunya karena juga mengajar di Rumah Qur'an.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara dan observasi serta temuan-temuan yang telah dilakukan peneliti. Adapun hasil wawancara yang diperoleh oleh peneliti mengenai efektivitas program lima hari penerapan metode *talaqqi* pada pembelajaran *qira'at sab'ah* di Taman Pendidikan Qur'an Al-Mumtaaz Pelaihari. Maka hasil penelitian yang sudah dipaparkan sebelumnya secara garis besar dapat diketahui bahwa efektivitas program lima hari penerapan metode *talaqqi* pada pembelajaran *qiraat sab'ah* di Taman Pendidikan Qur'an Al-Mumtaaz Pelaihari telah diterapkan dengan baik, terlihat dari:

1. Pembelajaran *Qira'at Sab'ah* di Taman Pendidikan Qur'an Al-Mumtaaz Pelaihari

a. Tujuan Pembelajaran *Talaqqi*

Berdasarkan data hasil wawancara dan observasi yang diperoleh, pembelajaran *talaqqi* dalam konteks *qira'at* memiliki beberapa tujuan utama. Secara umum, pembelajaran *talaqqi* bertujuan untuk menjaga integritas ilmu dan keterampilan membaca al-Qur'an agar sesuai dengan sumber aslinya dan tidak menyimpang dari kaidah yang berlaku. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran tradisional dalam ilmu al-Qur'an, yang menekankan pentingnya sanad sebagai jaminan otentisitas dan kemurnian ilmu.³²

³²M. Anshari, Peran Sanad Dalam Pembelajaran Qiraat Di Pondok Pesantren, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2, (2018), 45–58.

Pertama, pembelajaran *talaqqi* memberikan kesempatan bagi santri untuk mendapatkan ilmu langsung dari guru, sehingga terjadi proses interaksi dua arah antara guru dan santri. Interaksi ini memungkinkan guru melakukan koreksi langsung terhadap kesalahan bacaan, baik dalam hal tajwid, artikulasi huruf, maupun aspek-aspek teknis *qira'at* lainnya. Dengan demikian, pembelajaran *talaqqi* tidak hanya bersifat transmisi teori semata, tetapi juga melibatkan praktik langsung yang sistematis dan bertahap. Teori ini sejalan dengan teori metode *talaqqi* sebagaimana yang dijelaskan pada bab II halaman 52 yang menekankan proses pembelajaran secara musyafahah dan pembelajaran secara langsung.

Kedua, tujuan pembelajaran *talaqqi* adalah membina adab dalam menuntut ilmu. Adab merupakan komponen penting dalam tradisi keilmuan Islam, termasuk dalam pembelajaran Al-Qur'an, karena mencerminkan sikap hormat, kesabaran, dan kedisiplinan santri terhadap gurunya.³³ Proses pembelajaran *talaqqi* mendorong santri untuk berperilaku sopan dan santun serta menghormati proses pembelajaran, hal yang tidak selalu ditemui dalam pembelajaran mandiri atau non-tatap muka. Teori ini juga sejalan dengan karakteristik metode *talaqqi* yang tercantum pada bab II bahwa *talaqqi* tidak hanya proses akademik, tetapi juga spiritual dan etis karena murid belajar dengan mengamati keteladanan, akhlak serta sikap guru selama pembelajaran.

Selain aspek adab, keterhubungan sanad juga menjadi fokus utama tujuan pembelajaran *talaqqi*. Sanad berfungsi sebagai rantai keilmuan yang menghubungkan guru dengan sumber ilmu terdahulu, hingga ke Nabi Muhammad ﷺ, sehingga ilmu

³³R. Dewi, Adab Dalam Menuntut Ilmu: Telaah Pembelajaran Tradisional Islam, *Jurnal Studi Islam*, Vol. 10, No. 3, (2019), 89–104.

yang diperoleh santri memiliki legitimasi dan keberterimaan dalam tradisi keislaman. Dengan sanad yang jelas, praktik *qira'at* yang dipelajari dapat dipertanggungjawabkan baik dari sisi teoretis maupun historis.

Hasil wawancara dengan Ustadzah Riska Fitria, S.Pd.I., menunjukkan beberapa tujuan spesifik yang menjadi fokus dalam pelaksanaan pembelajaran *qira'at* secara *talaqqi* selama lima hari. Menurut beliau, pembelajaran ini dirancang untuk:

- 1) Memudahkan santri memahami konsep *qira'at*, terutama perbedaan bacaan dari tiga imam *qiraat* yang dipelajari, yaitu Imam Nafi', Imam Abu 'Amr dan Imam Ibnu Katsir.
- 2) Membiasakan santri membaca al-Qur'an dengan variasi tiga imam *qira'at*, sehingga santri mampu menirukan bacaan guru dengan tepat sesuai kaidah yang benar.
- 3) Meningkatkan ketepatan baca santri, khususnya dalam aspek artikulasi huruf (makhraj), sifat huruf, panjang bacaan (mad), serta irama bacaan.
- 4) Melatih kesiapan dan kepercayaan diri santri dalam mempraktikkan bacaan tiga *qira'at* secara langsung di hadapan guru.
- 5) Menumbuhkan minat dan motivasi santri untuk membaca al-Qur'an yang baik dan mengembangkan kemudian dalam ajang seperti Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ).

Penetapan tujuan-tujuan tersebut bukan sekadar normatif, tetapi bersumber pada kebutuhan pembelajaran *qira'at* yang bersifat kompetensial dan kontekstual. Menurut penelitian Sari & Wibisono, pembelajaran *qira'at* efektif apabila mampu

menggabungkan dimensi teknis membaca dengan aspek psikologis pembelajar, termasuk kepercayaan diri dan motivasi.³⁴

b. Tahapan Pembelajaran *Talaqqi* yang Digunakan Guru

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Ustadz Ahmad Syamsuri, S.Pd.I., serta pernyataan dari santri Muhammad Rifqi dan Muzdalipah, proses pembelajaran *qira'at sab'ah* di Taman Pendidikan Qur'an Al-Mumtaaz menggunakan metode *talaqqi* secara sistematis dan berjenjang. Tahapan yang diterapkan mencakup lima langkah utama:

- 1) Pemahaman teori melalui penjelasan ringkas dari guru: Guru memberikan penjelasan singkat mengenai rumusan atau konsep dasar *qira'at sab'ah*, terutama yang berkaitan dengan makhraj (tempat keluarnya bunyi), sifat huruf dan pola bacaan dari tiga imam *qiraat* utama.
- 2) Mendengarkan contoh bacaan yang benar: Guru membacakan ayat yang sedang dipelajari secara langsung agar santri dapat mendengar kaidah bacaan secara utuh dan benar.
- 3) Mengulang bacaan secara langsung: Santri meniru bacaan yang telah diperagakan oleh guru, dengan fokus pada ketepatan makhraj, panjang pendek bacaan (mad) dan penggunaan sifat huruf.
- 4) Menerima koreksi dari guru: Guru memberikan koreksi langsung atas kesalahan yang ditemukan, baik dari segi bacaan suara maupun kelancaran.

³⁴W. Sari and T. Wibisono, Pembelajaran Qiraat: Integrasi Psikologi Dan Metode Bacaan, *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 7, No. 4, (2021), 101–15.

- 5) Latihan berkelanjutan dan tugas ringkasan perubahan bacaan: Setelah memahami pola, santri diberi tugas membuat ringkasan perubahan *qira'at* (seperti perbedaan bacaan antara *qira'at* Qolun dan Warsy) untuk memperdalam pemahaman kognitif.

Proses ini menunjukkan bahwa metode *talaqqi* tidak hanya bersifat peniruan semata, tetapi juga menekankan pemahaman konseptual, koreksi berkelanjutan dan penguatan melalui pengulangan. Hal ini selaras dengan prinsip *talaqqi* dalam tradisi ulama yang mengutamakan *istima'* (mendengar) dan *takrir* (mengulang secara terus-menerus) agar bacaan menjadi benar secara kaidah dan terinternalisasi dalam jiwa santri.³⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Muzdalipah, peneliti juga mendapatkan data bahwa proses pembelajaran *qira'at* dimulai setelah santri memahami teori bacaan dan diberi tugas latihan *resume* perubahan bacaan. Setelah itu, santri melakukan praktek membaca ayat tertentu dengan *qira'at* imam yang dipelajari. Proses ini langsung didengar dan dikoreksi oleh guru, namun fokus koreksinya dibedakan: Ustadz Ahmad Syamsuri, S.Pd.I., menekankan irama/lagu bacaan sedangkan Ustadzah Riska Fitria, S.Pd.I., lebih menekankan kepada ketepatan bacaan *qira'at*. Pernyataan ini menunjukkan adanya pembelajaran lisan yang bersifat praktikal dan personal, di mana koreksi dilakukan secara langsung sebagai bagian dari upaya memperbaiki keterampilan membaca.

Dalam konteks *qira'at*, koreksi yang diberikan oleh pendidik merupakan bentuk umpan balik langsung (*immediate feedback*) sehingga santri dapat segera memahami kesalahan bacaan mereka dan memperbaikinya pada bacaan berikutnya. Itu

³⁵Muhammad Hidayat, Efektivitas Metode Talaqqi..., 112–25.

sesuai dengan konsep bahwa umpan balik efektif apabila disampaikan saat proses belajar berlangsung, karena itu akan membantu siswa memahami kesalahan dan memperbaikinya secara langsung.³⁶ Hal demikian juga sejalan dengan prinsip efesiensi waktu yang sangat ditekankan dalam sistem latihan intensif di Indonesia, terutama pada pembelajaran berbasis praktik³⁷

c. Durasi dan Intensitas Pertemuan

Durasi pembelajaran *qira'at sab'ah* berlangsung selama lima hari, dengan waktu belajar yang padat, yaitu 6 hingga 7 jam per hari. Waktu belajar dibagi menjadi dua sesi: pagi (08.30-12.00) dan sore (14.00-17.00), dengan jeda waktu untuk shalat dan makan.

Dari pernyataan santri seperti Irma Aulia Azzahra, meskipun awalnya merasa berat, namun intensitas yang tinggi justru membantu mempercepat akuisisi keterampilan bacaan. Hal ini didukung oleh prinsip *spaced repetition* dan *massed practice* dalam psikologi pembelajaran, dimana pengulangan yang terfokus dalam waktu singkat dapat meningkatkan retensi jangka pendek secara signifikan. Guru juga menjelaskan bahwa durasi ini disesuaikan dengan kemampuan dan kesiapan santri, sehingga tidak terlalu melebihi batas konsentrasi. Struktur waktu yang konsisten dan terhindar dari gangguan mengoptimalkan fokus santri.³⁸

Durasi pembelajaran yang panjang menunjukkan bahwa pembelajaran *qira'at sab'ah* dirancang sebagai sesi intensif. Menurut Syah, intensitas dan durasi waktu

³⁶Chandra Asri Windarsih, Aplikasi Teori Umpan Balik (Feedback) Dalam Pembelajaran Motorik Pada Anak Usia Dini, *Tunas Siliwangi*, Vol. 2, No. 1, (2016), 24.

³⁷Kementerian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia, *Panduan Pelaksanaan Pembelajaran Efektif*, 6..

³⁸N. Azizah and F. Mufidah, Pengaruh Program Pembelajaran Intensif Terhadap Kemampuan Bacaan Qiraat Santri, *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 5, No. 1, (2021), 45–58.

belajar yang lebih panjang memberi kesempatan bagi peserta didik untuk mengalami proses pemahaman yang lebih mendalam, karena pengulangan dan latihan dapat dilakukan dalam satu rentang waktu yang berkesinambungan.³⁹ Hal ini mendukung model pembelajaran *talaqqi* yang menuntut pengulangan, pemodelan bacaan, dan koreksi secara terus-menerus.

Metode *talaqqi* pada dasarnya menuntut interaksi langsung antara guru dan santri dalam durasi yang cukup panjang. Fathurrahman menegaskan bahwa *talaqqi* akan lebih efektif jika guru memiliki ruang waktu untuk memberikan contoh bacaan, dan santri dapat menirukan serta memperbaiki bacaan secara progresif.⁴⁰ Oleh karena itu, durasi berjam-jam dalam satu hari serta intensitas lima hari berturut-turut merupakan kondisi ideal bagi metode *talaqqi*.

d. Kitab dan Aplikasi yang Digunakan

Penggunaan bahan ajar dalam program ini bersifat multimedia dan adaptif, mencerminkan pendekatan modern dalam konteks tradisional. Guru menggunakan:

- 1) Kitab khusus dari tiga imam *qira'at*: Imam Nafi' (riwayat Qolun dan Warsy), Imam Abu Amr (riwayat Ad-Duri dan As-Susi) dan Imam Ibnu Katsir (Qunbul dan Al-Bazzi).
 - 2) Mushaf khusus yang digunakan oleh guru untuk menunjukkan perbedaan bacaan.
- Sementara itu, para santri memiliki dua akses bahan ajar:
- a) Memiliki kitab fisik (jika tersedia).

³⁹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Badung: Remaja Rosdakarya, 2020), 145.

⁴⁰Fathurrahman, *Metode Talaqqi Dalam Pengajaran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 58.

- b) Menggunakan aplikasi digital: *Mushahif at-Taisir*, *Quran-Qaloon* dan *Quran-Warsh* yang diunduh melalui ponsel masing-masing.

Penggunaan aplikasi ini menunjukkan kemajuan dalam integrasi teknologi dalam pengajaran *qira'at*, membantu santri membandingkan bacaan secara *real-time*, serta memudahkan akses tanpa harus membawa kitab fisik yang berat.

Dalam pembelajaran *qira'at*, media berperan penting sebagai rujukan bacaan karena *qira'at* mengandung variasi yang spesifik dan terkadang hanya dapat ditemukan dalam kitab yang disusun khusus berdasarkan imam dan riwayat tertentu. Hamdani menyatakan bahwa media pembelajaran berfungsi untuk mempermudah penyampaian materi dan membantu peserta didik memahami konsep yang bersifat abstrak atau detail.⁴¹ Dalam konteks *qira'at*, setiap imam memiliki kaidah berbeda, sehingga kitab atau mushaf khusus menjadi media yang sangat krusial untuk meminimalkan kekeliruan dalam membaca.

Lebih lanjut, dalam penelitian kontemporer yang dinyatakan sebelumnya pada bab II menjelaskan bahwa media pembelajaran, baik cetak maupun digital, membantu memperjelas materi dan meningkatkan efektivitas proses belajar.⁴² Penggunaan kitab dan aplikasi dalam pembelajaran *qira'at* di Taman Pendidikan Qur'an Al-Mumtaaz menunjukkan bahwa guru menggunakan dua media tersebut secara komplementer untuk memastikan pemahaman yang utuh.

⁴¹Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2018), 129.

⁴²Ali, *Digital Tools in Qur'anic Recitation Pedagogy*, 33-48.

e. Jadwal Kegiatan

Salah satu faktor kunci keberhasilan program ini adalah penyelenggaraan pada masa libur sekolah dan libur kuliah, yang disepakati oleh guru sebagai hasil pertimbangan terhadap kondisi kesiapan dan ritme aktivitas santri. Santri seperti Syifa Sabrina dan Muzdalipah menyatakan bahwa jadwal yang diusulkan tidak memberatkan, karena mereka bisa fokus dengan pembelajaran *qira'at* tanpa ada tekanan dari pekerjaan rumah sekolah atau tugas kuliah. Hal ini mendukung pendekatan pembelajaran tanpa distraksi, sehingga dapat memaksimalkan proses akuisisi keterampilan bacaan *qira'at* dalam waktu terbatas. Pendekatan ini selaras dengan teori *flow state*, dimana kondisi optimal pembelajaran terjadi ketika seseorang memiliki kesiapan psikologis, fokus tinggi dan tidak terganggu oleh tuntutan eksternal.⁴³

Dari wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa fleksibilitas waktu merupakan faktor penting dalam meningkatkan kesiapan, motivasi, dan fokus belajar santri. Penentuan jadwal yang mempertimbangkan ritme aktivitas santri sejalan dengan berbagai teori pendidikan yang menekankan pentingnya kesiapan belajar sebagai prasyarat keberhasilan pembelajaran.

Slameto menjelaskan bahwa kesiapan belajar merupakan kondisi yang mencakup aspek fisik, psikis, dan waktu yang memadai sehingga peserta didik mampu menerima dan mengolah informasi secara optimal. Ia menegaskan bahwa faktor eksternal seperti lingkungan belajar dan pengaturan waktu sangat mempengaruhi

⁴³Sri Wahyuni and Nur 'Aini, *Flow Akademik Dalam Perspektif Islam*, 116–34.

kesiapan seseorang dalam proses belajar.⁴⁴ Ketika jadwal pembelajaran tidak berbenturan dengan aktivitas penting lainnya, peserta didik cenderung lebih fokus, stabil secara emosional, dan memiliki motivasi yang lebih tinggi.

Hal ini diperkuat oleh pendapat Dimiyati dan Mudjiono yang menyatakan bahwa kesiapan belajar dipengaruhi oleh kondisi internal dan eksternal, termasuk pengelolaan waktu serta beban kegiatan keseharian peserta didik. Mereka menyebutkan bahwa penyesuaian jadwal belajar dengan kondisi peserta didik dapat meningkatkan konsentrasi, mengurangi tekanan, serta memungkinkan terciptanya situasi belajar yang efektif.⁴⁵ Dengan demikian, penyesuaian jadwal pembelajaran *qira'at sab'ah* pada masa libur sekolah dan kuliah merupakan strategi tepat yang mendukung keberhasilan program lima hari di Taman Pendidikan Qur'an Al-Mumtaaz.

Jadwal yang disusun secara adaptif juga mencerminkan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, yaitu pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan, kesiapan, dan kondisi peserta didik. Menurut Baharuddin dan Wahyuni, pembelajaran yang memperhatikan karakteristik dan kesiapan siswa dapat menciptakan kenyamanan belajar dan meningkatkan hasil pembelajaran.⁴⁶ Dalam konteks ini, penyesuaian waktu pembelajaran *qira'at sab'ah* dengan masa libur santri merupakan wujud penerapan prinsip diferensiasi berbasis kesiapan (*readiness differentiation*).

⁴⁴Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 113.

⁴⁵Dimiyati and Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 42-43.

⁴⁶Baharuddin and Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 85.

Secara keseluruhan, kesesuaian jadwal belajar dengan kesiapan santri bukan hanya membantu mereka mengikuti seluruh rangkaian pembelajaran, tetapi juga meningkatkan konsentrasi, komitmen, dan kualitas praktik *qira'at* selama program berlangsung. Dengan adanya ruang waktu yang cukup dan minimnya distraksi dari aktivitas pendidikan lainnya, santri dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih intensif, terstruktur, dan optimal sesuai tujuan pembelajaran *qira'at sab'ah*.

f. Metode Pembelajaran *talaqqi*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, ditemukan bahwa interaksi langsung antara guru dan murid merupakan aspek utama dari pelaksanaan metode *talaqqi* di Taman Pendidikan Qur'an Al-Mumtaaz Pelaihari. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Ustadzah Riska Fitria, S.Pd.I., selaku pengajar *qira'at sab'ah*, bahwa kedekatan interaksi selama proses *talaqqi* menjadi faktor penting yang mempercepat pemahaman santri. Beliau menekankan bahwa inti dari *talaqqi* bukan hanya pada transfer bacaan, tetapi juga pada kehadiran guru yang membimbing, mengoreksi, dan memastikan setiap santri membaca sesuai kaidah *qira'at*.

Pernyataan guru tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan para santri. Rosid Norhadi, salah satu murid, menjelaskan bahwa kedekatan guru selama proses membaca membuat dirinya lebih fokus dan cepat memahami materi. Ia menyampaikan bahwa setiap kesalahan langsung diperbaiki sehingga proses belajar terasa efektif dan personal. Hal yang sama diungkapkan oleh Muzdalipah, yang menilai bahwa kesabaran guru dalam mengulang bacaan meningkatkan rasa nyaman dan keberanian untuk bertanya.

Selain itu, Sulis menambahkan bahwa intensitas interaksi yang berlangsung selama lima hari pembelajaran membuat hubungan antara guru dan murid menjadi lebih akrab. Keterbukaan tersebut mendorong santri untuk tidak merasa sungkan dalam menerima bimbingan. Senada dengan itu, Maulidatul Jannah menuturkan bahwa dukungan berupa nasihat, motivasi, serta pengalaman yang dibagikan guru menjadikan proses belajar lebih bermakna dan memudahkan mereka dalam menerima materi *qira'at*.

Berdasarkan data yang didapat, temuan penelitian menunjukkan :

- a) Interaksi yang dekat dan intens menjadi ciri utama metode *talaqqi*.
- b) Koreksi langsung dari membuat proses belajar bersifat personal, sehingga santri lebih cepat memperbaiki bacaan.
- c) Kenyamanan emosional (merasa diperhatikan, didukung dan dihargai) sehingga meningkatkan keberanian dan fokus santri.
- d) Hubungan guru dan murid yang positif menjadi faktor yang memperkuat efektivitas pembelajaran *qira'at sab'ah*.
- e) Motivasi dan nasihat guru memberi pengaruh signifikan terhadap kesiapan mental santri dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan observasi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *qira'at sab'ah* di Taman Pendidikan Qur'an Al-Mumtaaz Pelaihari menggunakan kombinasi metode *talaqqi* yang efektif, yaitu *Direct Method*, *Eksplanatori*, *Aural-Oral*, Analisis Ayat, Latihan Tugas di Rumah, dan Metode Eklektik. Kombinasi ini menunjukkan bahwa proses belajar tidak terfokus pada satu pendekatan saja, tetapi menggabungkan aspek pengajaran langsung, pemahaman konsep, pengulangan pendengaran, analisis

struktural, latihan berkelanjutan, serta fleksibilitas pedagogis. Integrasi berbagai metode ini mencerminkan strategi pembelajaran komprehensif yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan baca *qira'at* secara menyeluruh, baik dari segi ketepatan bacaan, pemahaman kaidah, maupun motivasi santri.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode *talaqqi* bukan hanya bersifat teknis, melainkan juga membangun dimensi psikologis dan spiritual antara guru dan murid. Kedekatan interaksi berperan dalam meningkatkan minat belajar, kesiapan mental, serta keterlibatan aktif selama proses pembelajaran *qira'at*. Selaras dengan penelitian Zuhri (2020) yang menjelaskan bahwa interaksi edukatif dalam pendidikan Islam merupakan proses komunikasi dua arah yang melibatkan perhatian, keteladanan, dan koreksi langsung dari guru. Hubungan yang dekat membuat santri lebih mudah memahami materi, terutama dalam pembelajaran berbasis praktik seperti membaca al-Qur'an.⁴⁷ Teori ini selaras dengan temuan bahwa santri cepat memahami bacaan karena adanya interaksi tatap muka yang intens sebagaimana tercantum di bab II bahwa model kelompok kecil saat diskusi dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran karena adanya interaksi yang lebih intens antara guru dan murid secara langsung.⁴⁸

⁴⁷M. Zuhri, *Interaksi Edukatif Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Surabaya: UINSA Press, 2020), 45.

⁴⁸A., *Muslim Qur'anic Education in the Modern World*.

2. Efektivitas Program Lima Hari Penerapan Metode *Talaqqi* pada Pembelajaran *Qira'at Sab'ah* di Taman Pendidikan Qur'an Al-Mumtaaz

a. Pencapaian Tujuan Pembelajaran *Qira'at Sab'ah*

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa santri Taman Pendidikan Qur'an Al-Mumtaaz Pelaihari, diketahui bahwa program lima hari penerapan metode *talaqqi* dalam pembelajaran *qira'at sab'ah* memberikan dampak positif terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Santri merasakan adanya peningkatan kemampuan yang nyata, baik dalam memahami kaidah *qira'at* maupun dalam menerapkan bacaan *qira'at* pada ayat-ayat lain secara mandiri.

Salah satu santri menyampaikan bahwa sebelum mengikuti program, pemahaman terhadap *qira'at* masih terbatas, namun setelah pembelajaran berlangsung secara sistematis disertai tugas dan latihan, kemampuan membaca *qira'at* menjadi lebih baik dan terarah. Santri juga menyatakan telah mampu menerapkan kaidah *qira'at* yang dipelajari pada ayat lain, yang menunjukkan tercapainya tujuan pembelajaran tidak hanya pada tataran menirukan bacaan, tetapi juga pada aspek pemahaman dan penguasaan konsep.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Nely yang mengungkapkan bahwa dirinya mulai mampu membedakan *qira'at* antar imam, khususnya Imam Nafi', Abu 'Amr, dan Ibnu Katsir. Selain itu, bacaan yang sebelumnya ragu dan kurang teratur menjadi lebih yakin dan stabil. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran *qira'at sab'ah* yang meliputi pemahaman kaidah, ketepatan bacaan, dan kepercayaan diri dalam membaca telah tercapai secara bertahap melalui program ini.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Siti Nurlaila yang menyatakan bahwa suatu pembelajaran akan efektif apabila saat dievaluasi, murid mampu membaca *qira'at* konsisten tanpa kesalahan yang signifikan.⁴⁹ Juga penelitian dari Khamdan dan Mahadun yang menyatakan bahwa pembelajaran *qira'at sab'ah* akan efektif apabila santri tidak hanya dilatih untuk menirukan bacaan, tetapi juga diarahkan untuk memahami pola dan karakteristik *qira'at* masing-masing imam, sehingga mampu menerapkannya pada ayat lain secara mandiri.⁵⁰ Dengan demikian, indikator ketercapaian tujuan pembelajaran *qira'at* tidak hanya diukur dari ketepatan pelafalan, tetapi juga dari kemampuan transfer pemahaman kaidah *qira'at* ke konteks bacaan yang berbeda.

Capaian hasil belajar berkaitan dengan keterampilan murid dalam mempraktikkan bacaan *qira'at sab'ah* secara tepat sesuai kaidah tajwid dan makhradj huruf. Penguasaan variasi bacaan antar-imam *qira'at*, kelancaran dalam *talaqqi*, dan ketepatan dalam mengikuti contoh bacaan guru menjadi tolak ukur utama.⁵¹ Hal ini relevan dengan hasil penelitian di Taman Pendidikan Qur'an Al-Mumtaaz, di mana pembelajaran dilakukan secara intensif selama lima hari dengan pendampingan langsung melalui metode *talaqqi*.

Efektivitas pencapaian tujuan pembelajaran juga tidak terlepas dari strategi pembelajaran yang sistematis dan berulang. Pakihun, Ritonga, dan Bambang menyebutkan bahwa pembelajaran *qira'at* yang disertai latihan berulang dan tugas

⁴⁹Nurlaila, *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*.

⁵⁰Khamdan and Mahadun, Implementasi Metode Pembelajaran Qiro'ah Sab'ah Dalam Meningkatkan Pemahaman Terhadap Qiro'ah Masyhuroh Di Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang, *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 18, No. 1, (2022), 17-33.

⁵¹Mulyadi, Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Pembelajaran Ilmu Qiraat Di Pesantren Indonesia.

penguatan dapat membantu peserta didik menginternalisasi kaidah bacaan secara lebih mendalam, sehingga kualitas bacaan dan pemahaman meningkat secara signifikan.⁵² Temuan ini tercermin dari pengakuan santri yang merasa terbantu dengan adanya tugas dan latihan selama program berlangsung.

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara dan didukung oleh teori serta penelitian relevan, dapat disimpulkan bahwa program lima hari penerapan metode *talaqqi* pada pembelajaran *qira'at sab'ah* di TPQ Al-Mumtaaz efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Efektivitas tersebut ditandai oleh meningkatnya pemahaman santri terhadap kaidah *qira'at*, kemampuan membedakan bacaan antar imam, keterampilan menerapkan *qira'at* pada ayat lain, serta meningkatnya ketepatan dan kepercayaan diri dalam membaca al-Qur'an.

b. Perubahan Kualitas Bacaan (Makhraj, Sifat Huruf, Panjang Pendek, Lagu/ *Qira'at*)

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa program pembelajaran *qira'at sab'ah* melalui metode *talaqqi* selama lima hari memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas bacaan santri di Taman Pendidikan Qur'an Al-Mumtaaz Pelaihari. Ustadzah Riska Fitria, S.Pd.I., sebagai pengajar menjelaskan bahwa terdapat perubahan yang cukup signifikan, terutama pada aspek ketepatan pengucapan huruf dan kestabilan bacaan *qira'at*. Melalui bimbingan langsung, guru dapat mengoreksi setiap kesalahan yang muncul sehingga santri secara bertahap mampu memperbaiki bacaan masing-masing.

⁵²M. Pakihun et al., Problematika Pembelajaran Qiro'ah Untuk Kelas VIII Di Madrasah Tsanawiyah Darussalam Aur Duri Sumani Solok Authors, *Maharaat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 3, No. 2, (2021), <https://doi.org/10.18196/mht.v3i2.10883>.

Hal ini juga dirasakan oleh santri. Muzdalipah misalnya, menyampaikan bahwa ia awalnya sering salah dalam mengucapkan makhraj beberapa huruf, tetapi melalui pengulangan dan contoh langsung dari guru, ia mulai mampu memperbaiki kesalahan tersebut. Ia menambahkan bahwa pemahaman mengenai panjang pendek bacaan (mad) juga semakin meningkat karena terbiasa membedakan durasi bacaan mad 2, 4, dan 6 harakat selama mengikuti *talaqqi*.

Dari rangkaian wawancara tersebut, ditemukan bahwa peningkatan kualitas bacaan santri muncul pada empat aspek utama:

- 1) Makhraj huruf, santri mulai mampu mengeluarkan huruf dari tempat keluarnya secara tepat setelah mendapatkan *tashih* langsung.
- 2) Sifat huruf, kemampuan membedakan huruf tebal-tipis dan kuat-lemah semakin meningkat.
- 3) Mad atau panjang pendek, santri lebih konsisten dalam menerapkan kaidah panjang pendek bacaan karena terbiasa berlatih intens setiap hari.
- 4) Lagu/irama, bacaan menjadi lebih stabil seiring dengan pembiasaan bertahap untuk membaca dengan irama dan disesuaikan dengan karakteristik *qira'at* imam tertentu.

Berdasarkan penelitian Mustaqim, dijelaskan bahwa kemampuan membaca al-Qur'an secara benar hanya dapat dicapai melalui latihan berulang dan pengawasan langsung dari guru, terutama dalam aspek makhraj dan sifat huruf. Latihan intensif memungkinkan siswa memperbaiki kebiasaan pengucapan yang keliru karena guru melakukan koreksi secara *real-time*.⁵³ Temuan ini relevan dengan kondisi santri di

⁵³A. Mustaqim, *Metodologi Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an Modern*, 33.

Taman Pendidikan Qur'an Al-Mumtaaz yang mengalami peningkatan terutama dalam makhraj dan sifat huruf setelah lima hari latihan *talaqqi*.

c. Pemahaman Murid/Santri Terhadap Kaidah *Qira'at Sab'ah*

Berdasarkan hasil penelitian, pemahaman santri terhadap kaidah *qira'at sab'ah* mengalami peningkatan yang cukup signifikan setelah mengikuti program *talaqqi* selama lima hari di Taman Pendidikan Qur'an Al-Mumtaaz Pelaihari. Maulidatul Jannah menyampaikan bahwa ia mulai dapat membedakan karakteristik tiga imam yang dipelajari, yaitu Imam Nafi', Imam Abu Amr, dan Imam Ibnu Katsir. Ia memahami bahwa *qira'at* Imam Nafi' memiliki ciri penggunaan mad yang lebih panjang pada tempat tertentu, adanya *naql*, serta ketentuan *ra tarqiq* pada beberapa posisi. Sementara *qira'at* Imam Abu Amr yang dipelajari melalui riwayat As-Susi memiliki ciri menonjol berupa idgham kabir. Untuk Imam Ibnu Katsir, ia memahami bahwa *qira'at* tersebut memiliki ciri bacaan khas yang memerlukan ketelitian dan perujukan kepada kitab. Menurutnya, kesulitan awal dalam memahami variasi antarimam menjadi lebih mudah setelah mengikuti *talaqqi* langsung karena guru memberikan contoh secara rinci.

Santri lain, Akhmad Reza Maulana Wardani, juga menegaskan bahwa pembelajaran *qira'at* terasa lebih mudah dipahami karena guru menggunakan bahasa yang sederhana dan memberikan rumusan khusus untuk setiap imam yang dipelajari. Ia menyampaikan bahwa rangkuman tersebut membantu santri tidak hanya menirukan bacaan guru, tetapi juga mampu menerapkan pola *qira'at* pada ayat lain. Selain itu, adanya tugas tambahan (PR) membuat santri terus berlatih menerapkan kaidah secara mandiri.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman santri dipengaruhi oleh beberapa faktor:

- 1) Penjelasan guru yang sistematis dan terarah, sehingga santri tidak hanya menghafal, tetapi memami pola *qira'at*.
- 2) Penggunaan bahasa yang sederhana, menjadikan konsep yang kompleks lebih mudah dicerna/dipahami.
- 3) Pemberian rangkuman kaidah, membantu murid/santri mengingat ciri khas masing-masing imam.
- 4) Pemberian tugas mandiri, memperkuat pemahaman melalui latihan.
- 5) Proses *talaqqi* langsung, membuat murid/santri dapat mengajukan pertanyaan dan mengklarifikasi bagian yang sulit.

Dengan demikian, pemahaman santri terhadap kaidah *qira'at* tidak hanya bersifat reproduktif (meniru), tetapi sudah sampai pada tingkat analitis, di mana mereka mampu mengidentifikasi, membedakan, dan menerapkan kaidah *qira'at* pada ayat lain.

Muhammad Umar Khamdan dan Hanifuddin Mahadun menyatakan bahwa proses pembelajaran *qira'at sab'ah* dalam konteks pesantren tidak hanya menekankan pengulangan, tetapi juga pembinaan terhadap ciri-ciri bacaan yang berbeda sesuai dengan riwayat masing-masing imam *qira'at*, sehingga santri mampu memahami karakteristik variasi bacaan yang shahih secara lebih mendalam.⁵⁴

⁵⁴Muhammad Umar Khamdan and Hanifuddin Mahadun, Implementasi Metode Pembelajaran Qiro'ah Sab'ah..., 17–33.

d. Respon Santri/Murid Terhadap Metode *Talaqqi*

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa santri di TPQ Al-Mumtaaz Pelaihari, diketahui bahwa metode *talaqqi* memperoleh respon yang sangat positif dari santri. Santri menilai bahwa pembelajaran dengan metode *talaqqi* memberikan pengalaman belajar yang lebih jelas dan mudah dipahami karena prosesnya berlangsung secara langsung antara guru dan murid.

Muzdalipah menyatakan bahwa metode *talaqqi* sangat membantu dalam memahami bacaan *qira'at*, terutama karena santri dapat mendengar dan melihat contoh bacaan secara langsung dari guru. Koreksi yang diberikan segera ketika terjadi kesalahan membuat santri lebih cepat memahami perubahan bacaan *qira'at*. Hal ini menunjukkan bahwa *talaqqi* mendorong keterlibatan aktif santri dalam proses pembelajaran.

Respon positif juga disampaikan oleh Nurul Azizah yang menilai bahwa metode *talaqqi* efektif karena menekankan praktik langsung, baik dalam aspek makhraj, panjang-pendek bacaan, maupun variasi *qira'at*. Selain itu, interaksi berupa dialog dan latihan berulang membuat pembelajaran tidak monoton, sehingga santri merasa lebih fokus dan termotivasi. Kondisi ini berdampak pada peningkatan kualitas bacaan santri setelah mengikuti program.

Rosid Norhadi menambahkan bahwa suasana pembelajaran dengan metode *talaqqi* terasa lebih interaktif dan dekat. Guru tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga mendengarkan bacaan santri satu per satu serta memberikan koreksi dengan sabar. Pola interaksi seperti ini membuat santri merasa nyaman dan memudahkan

mereka memahami materi *qira'at* dibandingkan pembelajaran yang hanya bersifat teoritis.

Dari informasi yang didapat sejalan dengan pernyataan bahwa metode *talaqqi* memungkinkan guru memberi *tashih* (koreksi langsung) saat murid membaca sehingga kesalahan cepat diidentifikasi dan diperbaiki. Koreksi seketika seperti ini berfungsi sebagai umpan balik formatif yang mempercepat akurasi bacaan dan mencegah terbentuknya kebiasaan keliru pada santri.⁵⁵ Kajian lapangan pada implementasi *talaqqi* menunjukkan bahwa perhatian satu-per-satu dari guru meningkatkan kualitas bacaan dan mempercepat perolehan kemahiran bacaan al-Qur'an.

e. Kesulitan yang Dialami Murid/Santri

Berdasarkan hasil penelitian lapangan melalui wawancara dengan santri Taman Pendidikan Qur'an Al-Mumtaaz, ditemukan bahwa meskipun pembelajaran metode *talaqqi* memberikan peningkatan pemahaman terhadap *qira'at sab'ah*, santri juga mengalami sejumlah tantangan tertentu selama proses pembelajaran. Kesulitan-kesulitan tersebut terutama berkaitan dengan aspek teknis *qira'at* dan beban kognitif dalam menghafal serta membedakan kaidah-kaidah *qira'at*.

Maulidatul Jannah menjelaskan bahwa tantangan utama yang dialami adalah menghafal rumus tamam, karena satu ayat bisa memiliki beberapa perubahan kaidah *qira'at* sekaligus, sehingga memerlukan latihan berulang agar dapat memahami dan menginternalisasikannya dengan benar. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pembelajaran *qira'at sab'ah* tidak hanya menuntut

⁵⁵Rahmat Hidayat et al., Implementasi Metode Talaqqi Dalam Pembelajaran Tahsinul Qur'an.

penguasaan bacaan saja, tetapi juga ketelitian dalam mengenali pola-pola perubahan bacaan yang kompleks.

Hal senada disampaikan oleh Syifa Sabrina yang menyatakan bahwa membedakan karakteristik *qira'at* masing-masing imam membutuhkan perhatian lebih karena setiap imam memiliki ciri khas yang berbeda. Namun, seiring waktu dan melalui latihan intensif serta tugas ringkasan yang diberikan guru, ia mulai terbiasa dan mampu mengenali perbedaan kaidah secara bertahap. Rosid Norhadi juga menyampaikan bahwa ia mengalami kesulitan khususnya dalam mempelajari bacaan *qira'at* Imam Ibnu Katsir, karena karakteristik bacaan yang memerlukan fokus dan ketelitian lebih tinggi dibandingkan *qira'at* lainnya.

Secara keseluruhan, dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa santri mengalami beberapa kesulitan dalam pembelajaran *qira'at sab'ah*, seperti:

- 1) Menghafal rumus-rumus kaidah *qira'at* yang kompleks.
- 2) Membedakan karakteristik bacaan dari masing-masing imam.
- 3) Meningkatkan fokus dan ketelitian khususnya pada *qira'at* yang memiliki banyak variasi perubahan bacaan.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab dan *qira'at*, Hidayati dan Setiyawan menyatakan bahwa murid sering mengalami hambatan dalam aspek *maharah al-qira'ah* yang melibatkan kemampuan membaca teks al-Qur'an dengan tepat serta memahami unsur-unsur fonetik dan kaidah yang kompleks dalam bacaan. Kesulitan tersebut muncul karena aspek bacaan *qira'at* tidak hanya mencakup pembacaan huruf, tetapi juga kaidah yang membutuhkan pelatihan

intensif, pengulangan, dan ketelitian khusus untuk dapat menerapkannya dalam berbagai konteks ayat.⁵⁶

Penelitian lain menunjukkan bahwa penggunaan strategi pengulangan dan pengayaan materi secara konsisten dalam pembelajaran *qira'at* membantu peserta didik mengatasi kesulitan awal dan meningkatkan pemahaman bacaan secara berkelanjutan. Latihan praktik berulang serta tugas terstruktur merupakan bagian penting untuk mentransfer pengetahuan *qira'at* ke dalam kemampuan membaca yang baik dan akurat.⁵⁷

f. Penilaian Perubahan Kemampuan dalam 5 Hari

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengajar dan santri di Taman Pendidikan Qur'an Al-Mumtaaz Pelaihari, terdapat gambaran yang jelas mengenai peningkatan kemampuan *qira'at* santri selama program lima hari penerapan metode *talaqqi*. Ustadzah Riska Fitria, S.Pd.I menyatakan bahwa santri menunjukkan perubahan yang cukup signifikan dalam pemahaman dan keterampilan praktik *qira'at* sejak hari pertama hingga hari terakhir program. Menurut beliau, santri yang sebelumnya kesulitan dalam membedakan variasi bacaan kini mampu melakukan pembacaan dengan lebih tepat dan percaya diri setelah mendapatkan pembinaan intensif melalui metode *talaqqi*.

Respon santri juga menguatkan penilaian tersebut. Muzdalipah menyatakan bahwa pada awal program ia sering bingung dengan perbedaan *qira'at* antar imam

⁵⁶Nur Syarifah Hidayati and Agung Setiawan, Analisis Kesulitan Pembelajaran Maharah Al-Qira'ah Pada Siswa Kelas VII Program Khusus MTs Negeri 6 Klaten, *Mahira: Journal of Arabic Studies & Teaching*, Vol. 1, No. 2, (2023), 107–25, <https://doi.org/10.14421/mahira.2023.12.03>.

⁵⁷Sufyan Hamid and Ahmad Bashori, Implementasi Metode Takrir Dalam Pembelajaran Qira'ah Sab'ah, *Al-Ilmi: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2, (2023), <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v6i2.2527>.

dan rumus-rumus yang harus diingat. Namun setelah melakukan latihan *talaqqi* setiap hari dan mendapatkan contoh langsung dari guru, kemampuan bacanya menjadi lebih terarah, terutama pada aspek ketepatan makhraj dan panjang-pendek bacaan. Pada hari keempat dan kelima, ia merasa mampu membaca dengan lebih lancar tanpa terlalu bergantung pada catatan. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang konkret dalam aspek kefasihan dan pemahaman struktur *qira'at*.

Sulis juga menyampaikan pengalaman serupa, bahwa kesalahan dalam membedakan perubahan bacaan semakin berkurang seiring waktu, dan pada hari kelima ia sudah dapat membaca dengan lebih yakin, khususnya pada variasi *qira'at* Imam Nafi' dan Ibnu Katsir. Ia juga menilai bahwa tugas harian berupa resume membantu memperkuat ingatan terhadap kaidah bacaan yang dipelajari. Secara keseluruhan, baik dari perspektif guru maupun santri, program lima hari ini dinilai memberikan dampak positif dan terukur terhadap peningkatan kemampuan *qira'at sab'ah* para peserta.

Hasil wawancara dengan salah satu orang tua santri Taman Pendidikan Qur'an Al-Mumtaaz menunjukkan adanya perubahan positif pada kemampuan membaca Al-Qur'an anak setelah mengikuti pembelajaran *qira'at sab'ah* selama lima hari. Pada awal pembelajaran, santri masih mengalami kesulitan dalam melafalkan huruf *qira'at* dan menyesuaikan ritme bacaan. Namun, setelah mengikuti latihan dan praktik bacaan yang dibimbing guru, kemampuan membaca santri mengalami peningkatan secara bertahap.

Perubahan tersebut terlihat pada meningkatnya ketepatan pelafalan, kemampuan mengikuti *qira'at* imam yang dipelajari, serta mulai diperhatikannya

aspek panjang-pendek bacaan dan tajwid yang benar. Selain itu, orang tua juga mengamati meningkatnya rasa percaya diri santri dalam membaca ayat-ayat al-Qur'an, yang menunjukkan adanya perkembangan tidak hanya pada aspek teknis, tetapi juga pada aspek psikologis pembelajaran.

Data ini bersesuaian dengan teori belajar bahasa Arab dan al-Qur'an modern yang menekankan pentingnya latihan intensif dan praktik berulang dalam penguasaan keterampilan baca. Ahmad dan Widodo menjelaskan bahwa pengulangan terstruktur dan latihan praktik secara sistematis adalah strategi utama dalam mempercepat internalisasi aturan bacaan, termasuk makhraj, sifat huruf, dan variasi bacaan *qira'at*, sehingga keterampilan membaca Al-Qur'an dapat meningkat secara signifikan dalam waktu singkat.⁵⁸

Selain itu, teori dari Mulyadi menjelaskan bahwa metode pembelajaran yang menggabungkan praktik berulang dan bimbingan langsung akan menghasilkan peningkatan kemampuan yang lebih cepat dibandingkan model pembelajaran yang lebih pasif atau teoritis.⁵⁹ Pembelajaran *qira'at* melalui *talaqqi* dalam konteks Taman Pendidikan Qur'an menghadirkan kedua elemen tersebut yakni praktik langsung setiap hari dan pendampingan intensif guru yang memfasilitasi perubahan keterampilan santri secara cukup signifikan selama lima hari.

Berdasarkan wawancara dan teori pendukung di atas, dapat disimpulkan bahwa program lima hari penerapan metode *talaqqi* dinilai efektif dalam meningkatkan kemampuan *qira'at* santri baik dari segi pemahaman teori maupun

⁵⁸Syaiful Ahmad and Widodo R., Strategi Pengembangan Kemampuan..., 85–96,.

⁵⁹Mulyadi, Penggunaan Metode Campuran Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Di Pesantren Modern, 55-68.

keterampilan praktik bacaan. Peningkatan kemampuan ini terlihat pada aspek ketepatan makhraj, kefasihan membaca, kemampuan membedakan variasi *qira'at*, serta meningkatnya kepercayaan diri santri ketika membaca di depan guru.

3. Faktor Pendorong

Berdasarkan hasil penelitian, keberhasilan pembelajaran *qira'at sab'ah* sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung yang berasal dari kompetensi guru, sistem pembelajaran, serta pendekatan pedagogis yang digunakan. Faktor-faktor tersebut selaras dengan teori pendidikan Islam dan pembelajaran kontemporer.

a. Guru menguasai metode, pendekatan, materi dan teknik pembelajaran

Penguasaan guru terhadap metode, pendekatan, materi dan teknik pembelajaran merupakan faktor utama dalam efektivitas pembelajaran *qira'at sab'ah*. Dalam konteks pembelajaran al-Qur'an, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing bacaan yang menuntut ketepatan makhraj, sifat huruf, bacaan *qira'at* serta lagu/nada bacaan. Guru yang menguasai metode *talaqqi*, demonstrasi, dan *drill* akan lebih mudah mentransfer kemampuan membaca *qira'at* secara akurat kepada murid.⁶⁰

b. Pemanfaatan waktu belajar secara maksimal

Pemaksimalan waktu belajar mencerminkan adanya manajemen pembelajaran yang efektif. Dalam pembelajaran *qira'at*, keterbatasan waktu menuntut guru untuk mengatur skala prioritas antara praktik bacaan, koreksi, dan penguatan teknik. Teori manajemen pembelajaran menyebutkan bahwa

⁶⁰Ahmad Munir, Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Kontemporer, *Jurnal Edukasi Islam*, Vol. 11, No. 2, (2021), 196.

efektivitas belajar sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru mengelola waktu dan aktivitas belajar secara terarah.⁶¹ Hal ini sejalan dengan temuan penelitian bahwa waktu yang tersedia digunakan secara optimal untuk latihan *qira'at*.

c. Materi pembelajaran disusun sendiri oleh guru

Penyusunan materi pembelajaran oleh guru menunjukkan profesionalisme dan pemahaman kontekstual terhadap kebutuhan murid. Materi yang dirancang sendiri memungkinkan penyesuaian dengan target *qira'at at*, tingkat kemampuan murid, serta kebutuhan lomba MTQ. Penelitian pengembangan bahan ajar Al-Qur'an menunjukkan bahwa materi kontekstual buatan guru lebih efektif dibandingkan penggunaan bahan ajar umum karena sesuai dengan realitas pembelajaran di lapangan.⁶²

d. Guru memahami kebutuhan murid

Pemahaman guru terhadap kebutuhan murid menjadi landasan penting dalam pembelajaran *qira'at sab'ah*. Setiap murid memiliki tingkat kemampuan, pengalaman, dan kesiapan belajar yang berbeda. Pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada murid menuntut guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan individual agar proses belajar menjadi lebih bermakna.⁶³

⁶¹Rachmat R. and Mujahidin E., Waktu-Waktu Efektif Belajar Menurut Para Ulama Dan Santri, *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 1, (2022), 60, <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v11i1.6011>.

⁶²Maha L.N., Pengembangan Modul Pembelajaran Al-Qur'an Hadits, *Research & Development Journal of Education*, Vol. 3, No. 1, (2022), 23.

⁶³Sukmawati A., Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, *El-Banat: Jurnal Pendidikan*, Vol. 12, No. 2, (2022), 124, <https://doi.org/10.54180/elbanat.2022.12.2.121-137>.

e. Guru mengajar sesuai karakteristik murid

Guru mengajar sesuai karakteristik murid melalui pemahaman terhadap kelebihan, kelemahan, dan kendala masing-masing. Praktik ini selaras dengan konsep pembelajaran berdiferensiasi yang menekankan penyesuaian strategi, metode, dan tempo belajar sesuai karakteristik peserta didik. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berkontribusi positif terhadap peningkatan hasil belajar dan motivasi murid.⁶⁴

f. Guru memahami kondisi mental murid

Kemampuan guru dalam menyelami kondisi mental murid, baik dalam proses belajar maupun menjelang perlombaan, merupakan faktor penting dalam pembelajaran *qira'at*. Tekanan psikologis dapat memengaruhi kualitas bacaan, kestabilan suara, dan kepercayaan diri murid. Pendampingan emosional dari guru terbukti membantu murid menjaga fokus dan performa bacaan, khususnya dalam konteks kompetisi keagamaan.⁶⁵

g. Sistem pembelajaran berbasis *sharing*, diskusi dan kerja kelompok

Penerapan sistem pembelajaran yang mendorong *sharing* antarmurid, diskusi, dan kerja kelompok menciptakan lingkungan belajar kolaboratif. Dalam pembelajaran *qira'at*, interaksi antarmurid memungkinkan terjadinya saling belajar, koreksi, dan penguatan pemahaman. Model pembelajaran

⁶⁴Sukmawati A., Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, *El-Banat: Jurnal Pendidikan*, Vol. 12, No. 2, (2022), 127, <https://doi.org/10.54180/elbanat.2022.12.2.121-137>.

⁶⁵Fitri Handayani, *Psikologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2021).

kolaboratif terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan dan keterlibatan peserta didik.⁶⁶

h. Pemecahan masalah murid secara bersama

Upaya menemukan solusi bersama terhadap permasalahan murid sebelum tampil menunjukkan adanya komunikasi pedagogis yang baik. Pendekatan *problem solving* dalam pembelajaran membantu murid mengatasi kendala teknis bacaan maupun kendala mental secara konstruktif. Strategi ini dinilai efektif dalam meningkatkan kesiapan murid menghadapi penampilan *qira'at*.⁶⁷

i. Penguasaan teknik *qiraat* oleh guru

Penguasaan guru terhadap teknik vokal, pernapasan, waqaf ibtida', tajwid, dan fashahah merupakan syarat utama dalam pembelajaran *qira'at sab'ah*. Guru yang kompeten secara teknis mampu memberikan contoh bacaan yang benar serta melakukan koreksi langsung melalui *talaqqi*. Kompetensi ini menjadi penentu kualitas pembelajaran *qira'at* secara keseluruhan.⁶⁸

⁶⁶Agus Salim, Model Pembelajaran Kolaboratif Dalam Pendidikan, *Jurnal Inovasi Pendidikan*, Vol. 9, No. 2, (2023).

⁶⁷Nur Aisyah, Problem Solving Dalam Pembelajaran Keagamaan, *Jurnal Edukasi*, Vol. 14, No. 1, (2022).

⁶⁸Nisa A.K, Implementation of the Qira'ati Method to Enhance Qur'anic Reading Skills, *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, <https://doi.org/10.23969/jp.v9i1.12568>ol. 9, No. 1, (2024), <https://doi.org/10.23969/jp.v9i1.12568>.

4. Fakto Penghambat

a. Waktu belajar yang tidak fleksibel

Ketidaksesuaian waktu antara guru dan murid menjadi kendala utama dalam pembelajaran. Solusi yang ditempuh dengan memanfaatkan waktu libur sekolah atau kuliah menunjukkan adanya adaptasi, meskipun belum sepenuhnya ideal. Penelitian tentang pembelajaran keagamaan nonformal menunjukkan bahwa keterbatasan waktu sering menjadi hambatan keberlanjutan pembelajaran.⁶⁹

b. Kesibukan murid dengan aktivitas masing-masing

Latar belakang murid yang memiliki aktivitas beragam menyebabkan intensitas latihan *qira'at* menjadi tidak merata. Kondisi ini berdampak pada konsistensi latihan dan kesiapan murid, khususnya dalam menghadapi MTQ. Murid lebih banyak meluangkan waktu untuk belajar *qira'at* ketika menjelang perlombaan MTQ.

c. Menurunnya atensi murid pada masa tenang MTQ

Turunnya perhatian murid pada masa-masa tanpa perlombaan menunjukkan bahwa motivasi belajar masih dipengaruhi faktor eksternal. Hal ini menegaskan pentingnya strategi motivasi berkelanjutan agar pembelajaran *qira'at* tidak hanya berorientasi pada kompetisi.

⁶⁹Ahmad Zaini, Problematika Pembelajaran Al-Qur'an Nonformal, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 13, No. 1, (2020).

d. Kendala jarak tempuh murid

Jarak tempat tinggal murid yang cukup jauh menjadi hambatan tersendiri, terutama bagi murid yang tidak menetap di Kota Pelaihari. Faktor geografis sering memengaruhi intensitas kehadiran dan keberlangsungan pembelajaran keagamaan.⁷⁰

e. Kesibukan guru yang tidak menentu

Kesibukan guru yang juga mengajar di Rumah Qur'an menyebabkan jadwal pembelajaran *qira'at* tidak selalu konsisten. Beban kerja guru yang tinggi sering berimplikasi pada keberlangsungan dan optimalisasi pembelajaran.⁷¹

⁷⁰Syarif Hidayatullah, Akses Pendidikan Keagamaan Di Wilayah Perdesaan, *Jurnal Sosial Keagamaan*, Vol. 6, No. 2, (2021).

⁷¹Lina Marlina, Beban Kerja Guru Dan Implikasinya Terhadap Kualitas Pembelajaran, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, (2023).